



# **POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

**SIGIT YUSDIYANTO**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2016**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural



## PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir tesis ini

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Februari 2016

Sigit Yusdiyanto  
NRP H151114041

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural



## RINGKASAN

SIGIT YUSDIYANTO. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Dibimbing oleh NUNUNG NURYARTONO dan SRI HARTOYO.

Penelitian tentang pengaruh pola konsumsi pangan terhadap kemiskinan di suatu wilayah sudah lama menjadi salah satu kajian penting untuk lebih memahami pentingnya sektor pangan dan penanggulangan kemiskinan. Minimnya sumber pendapatan masyarakat secara langsung mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga diperoleh kualitas sumberdaya Indonesia yang mempunyai daya saing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah; mengidentifikasi indikator yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin; dan menganalisis respon dari harga, pendapatan dan demografi perubahan karakteristik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data panel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008-2010 periode Maret dengan cakupan Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlah sampel rumah tangga di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2008-2010 adalah 3365 rumah tangga, kemudian dipilih sampel lagi sebanyak 524 rumah tangga miskin. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis menggunakan model *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS). Variabel-variabel yang digunakan untuk mengestimasi pangsa pengeluaran pangan antara lain: harga komoditas, pendapatan riil, jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Secara umum, pola konsumsi dipengaruhi oleh harga sendiri, harga komoditas lain, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga pada taraf nyata 1 persen. Nilai elastisitas harga sendiri menunjukkan permintaan seluruh komoditas bersifat inelastis. Kecukupan karbohidrat sebagai pangan pokok utama rumah tangga miskin Sulawesi Tengah adalah beras dan non beras. Komoditi ikan, ikan asin, susu dan buah menjadi pilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pada rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah, namun kecenderungan peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga miskin menjadi kekhawatiran tersendiri jika dikaitkan dengan program ketahanan pangan secara nasional.

Implikasi kebijakan yang disarankan ke pemerintah daerah yakni perlu adanya program diversifikasi pangan di Provinsi Sulawesi Tengah. Komoditi non beras belum dapat dijadikan makanan pokok alternatif pengganti beras. Selain itu, Perlu adanya program di bidang kesehatan dan badan ketahanan pangan daerah untuk mengurangi konsumsi rokok di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata kunci: Pola konsumsi pangan, Sulawesi Tengah, LA-AIDS



## SUMMARY

SIGIT YUSDIYANTO. Food Consumption Pattern of the Poor in Centra Sulawesi Province. Under Supervision of NUNUNG NURYARTONO and SRI HARTOYO.

*Research on the effects of food consumption patterns poverty in the region has long been one of the key studies to better understand the importance of the food sector and poverty reduction. The lack of the income directly affect food needs in improving the quality of public health, in order to obtain quality resources in Indonesia, which has competitiveness.*

*The objectives of this study were to describe the pattern of food consumption of poor households in Central Sulawesi Province; identify indicators that influence food consumption patterns of poor households; and analyze the respons of price, income and demographic characteristics changes. This study used the data of National Socioeconomic Survey (Susenas) March 2008-2010 in Central Sulawesi Province. Number of sample households in Central Sulawesi Province from 2008-2010 was 3365 households, then the selected sample as many as 524 poor households. The model Linear Approximated Almost Ideal Demand System (LA-AIDS) was used to analyse food consumption pattern by selected staple food commodities. The results, there have been changes in the consumption patterns of the poor during 2008-2010.*

*In general, the pattern of consumption is affected by its own price, prices of other commodities, income, region of residence (rural/urban), and level of education of household head at the 1 percent at significance level. Own price elasticity shows demand for all commodities is inelastic. The main staple food of poor households in Central Sulawesi are rice and cassava. Commodity fish, salted fish, milk and fruit into alternative options to meet the consumption needs of the poor households in the province of Central Sulawesi, but the trend of increased consumption of cigarettes in poorer households become its own concerns if it is associated with the national food security program.*

*Policy implications are suggested to local governments the need for food diversification program in Central Sulawesi province. Commodity cassava can not be used as an alternative staple food rice. Additionally, a need for programs in the areas of health and food security institution to reduce the consumption of cigarettes in the province of Central Sulawesi.*

**Keywords:** Food consumption pattern, Central Sulawesi, LA-AIDS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2016  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.*



# **POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**SIGIT YUSDIYANTO**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains  
pada  
Program Studi Ilmu Ekonomi

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2016**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

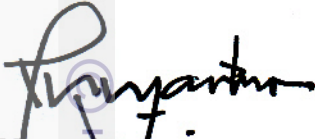
Bogor Agricultural


Penguji Luar Komisi pada Ujian Tesis: Dr. Tony Irawan, SE, M.App.Ec



Judul Tesis : Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah  
 Nama : Sigit Yusdiyanto  
 NIM : H151114041

Disetujui oleh  
 Komisi Pembimbing

  
Dr Ir Nunung Nuryartono, M.Si  
 Ketua

  
Prof Dr Ir Sri Hartoyo, MS  
 Anggota

Diketahui oleh


Ketua Program Studi  
 Ilmu Ekonomi



Dr Lukytawati Anggraeni, SP MSi



Dekan Sekolah Pascasarjana

  
Dr Ir Dahrul Syah, M.ScAgr

Tanggal Ujian: 04 Februari 2016

Tanggal Lulus : 19 FEB 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Judul Tesis : Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah  
Nama : Sigit Yusdiyanto  
NIM : H151114041

Disetujui oleh  
Komisi Pembimbing

Dr Ir Nunung Nuryartono, M.Si  
Ketua

Prof Dr Ir Sri Hartoyo, MS  
Anggota

Diketahui oleh

Ketua Program Studi  
Ilmu Ekonomi

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr Lukytawati Anggraeni, SP MSi

Dr Ir Dahrul Syah, M.ScAgr

Tanggal Ujian:

Tanggal Lulus :



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tesis ini berjudul “Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah”.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr Ir R Nunung Nuryartono, M.Si dan Prof Dr Ir Sri Hartoyo, MS selaku komisi pembimbing yang dalam kesibukannya masih meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Tony Irawan, SE, M.App.Ec selaku penguji di luar komisi dan Dr. Ir. Tanti Novianti, M.Si selaku perwakilan dari Program Studi Ilmu Ekonomi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Inter-CAFE LPPM IPB dan rekan-rekan, Kepala Pusat InterCAFE LPPM IPB, Dr Ir R Nunung Nuryartono, M.Si yang telah memberikan dukungan dan kesempatan penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Magister pada Program Studi Ilmu Ekonomi di Sekolah Pascasarjana IPB. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr Lukytawati Anggraeni, SP MSi beserta jajarannya selaku pengelola Program Studi Ilmu Ekonomi SPS IPB, semua dosen yang telah memberikan masukan serta saran yang senantiasa membantu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta Nur Endah Septiana serta putri tersayang Reisyia Prameswari, kepada orang tua (ayah Yusuf Dano Dasim dan ibu Sriyatun) serta keluarga besar di Kota Depok dan Kota Mataram atas dukungan, doa dan kasih sayangnya. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Kesalahan yang terjadi merupakan tanggung jawab penulis sedangkan kebenaran yang ada merupakan karunia dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan dengan kebaikan-kebaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis. Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan dan bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Bogor, Februari 2016

Sigit Yusdiyanto

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
Ruang Lingkup Penelitian	7
2 TINJAUAN PUSTAKA	7
Pangan	7
Diversifikasi Pangan	8
Pola Konsumsi Pangan Masyarakat	8
Ketahanan Pangan Nasional	9
Kemiskinan	12
Tinjauan Teoritis	13
Tinjauan Empiris	17
Kerangka Pikir	19
Hipotesis Penelitian	20
3 METODE PENELITIAN	21
Jenis dan Sumber Data	21
Analisis Deskriptif	23
Analisis Model LA-AIDS	24
Spesifikasi Model Penelitian	27
Pengukuran Respon Perubahan Variabel	28
4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
Keragaan Konsumsi Rumah Tangga Miskin Sulawesi Tengah	29
Parameter yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Pokok	31
Respon Perubahan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin	33
5 SIMPULAN DAN SARAN	36
Simpulan	36
Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	40
RIWAYAT HIDUP	44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## DAFTAR TABEL

1	Pangsa dan pengeluaran konsumsi nasional	1
2	Stratifikasi Provinsi berdasarkan tingkat prevalensi anak balita pendek dan proporsi penduduk sangat rawan pangan	4
3	Ringkasan Tinjauan Empiris	18
4	Garis kemiskinan menurut wilayah tempat tinggal di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2008-2010 (rupiah perkapita perbulan)	21
5	Perkembangan rata-rata jumlah konsumsi makanan rumah tangga miskin per kapita per bulan menurut komoditi tahun 2008-2010 (kg)	29
6	Pangsa pengeluaran rumah tangga miskin terhadap total pengeluaran per bulan tahun 2008-2010 (persen)	30
7	Koefisien penduga parameter model LA-AIDS Provinsi Sulawesi Tengah	32
8	Elastisitas permintaan harga sendiri, silang, dan pendapatan rumah tangga miskin menurut komoditi di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2008-2010	34
9	Keragaan elastisitas permintaan pendapatan dan elastisitas harga sendiri rumah tangga miskin menurut komoditi di Provinsi Sulawesi Tengah per tahun (periode tahun 2008-2010)	35

## DAFTAR GAMBAR

1	Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Sulawesi Tengah dan kelompok barang, 2008-2010	2
2	Persentase Jumlah Penduduk Miskin dan Gini rasio periode tahun 2007-2014	3
3	Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi	10
4	Efek substitusi, efek pendapatan dan efek total dari naiknya harga barang x	15
5	Alur Kerangka Pikir	20

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Ouput Stata	40
2	Koefisien penduga parameter model LA-AIDS di Provinsi Sulawesi Tengah	43



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

# 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Penelitian tentang pengaruh pola konsumsi pangan terhadap kemiskinan di suatu wilayah sudah lama menjadi salah satu kajian penting untuk lebih memahami pentingnya sektor pangan dan penanggulangan kemiskinan. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang tingkat kesejahteraan masyarakatnya dipengaruhi oleh perubahan sektor pangan (Seale et al, 2014), termasuk di Indonesia yang sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendapatan yang relatif masih rendah. Minimnya sumber pendapatan masyarakat secara langsung mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga diperoleh kualitas sumberdaya Indonesia yang mempunyai daya saing.

Terkait dengan upaya pemerintah dalam melakukan program peningkatan produksi pangan yang diharapkan mampu untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan masyarakat, ternyata fakta di lapangan menunjukkan adanya daerah-daerah yang masih belum tercukupi kebutuhan pokoknya. World Food Programme (2015) menyatakan bahwa kelompok kabupaten yang sangat rentan terhadap rawan pangan (Prioritas 1-2), yaitu sebanyak 20 kabupaten (40 persen), sedangkan 13 kabupaten (26 persen) berada dalam status sedang (prioritas 3-4) dan hanya 17 kabupaten (34 persen) berada dalam status tahan pangan (prioritas 5-6). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat produksi pangan belum cukup dijadikan indikator ketahanan pangan. Menurut studi yang dilakukan oleh (Ilham & Sinaga, 2007) pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang.

Tabel 1. Pangsa dan pengeluaran konsumsi nasional

Komoditi	Pangsa/Bobot (%)	
	Konsumsi Populasi Umum	Konsumsi Rumah Tangga Miskin
Beras	5	29
Makanan lainnya	15	28
Makanan olahan dan rokok	17	8
Perumahan	26	17
Pakaian/sandang	7	4
Kesehatan	4	3
Pendidikan	7	4
Transportasi	19	7
Jumlah	100	100

Sumber: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2014

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

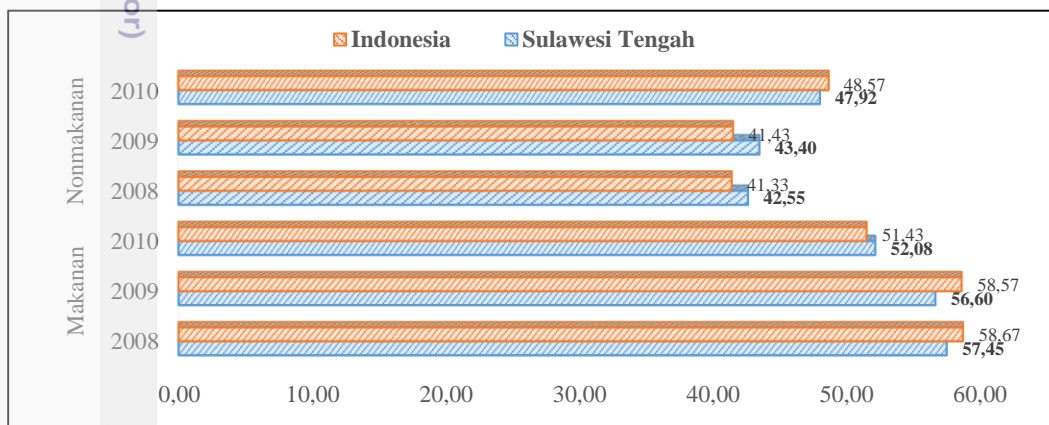
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada Tabel 1, terlihat bahwa pengeluaran konsumsi makanan masyarakat Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi lainnya. Kenaikan harga-harga pangan akan berimbas pada daya beli masyarakat, terutama masyarakat miskin. Inflasi tinggi pada sektor makanan yakni beras, makanan lainnya serta makanan olahan dan rokok memiliki dampak negatif terhadap penduduk miskin karena hampir 65 persen pengeluaran konsumsi mereka adalah untuk makan. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kontribusi harga-harga makanan terhadap peningkatan angka inflasi sebesar 4,93 pada bahan makanan (BPS, 2015).

Secara agregat konsumsi bahan makanan utama misalnya komoditi beras, memiliki bobot terbesar dalam perhitungan indeks harga konsumen. Oleh karena itu, perubahan harga bahan makanan secara langsung berpengaruh kuat terhadap inflasi. Harga bahan makanan juga merupakan indikator bagi harga-harga komoditas lainnya. Disamping itu, perubahan harga bahan makanan dapat menyebabkan eskalasi inflasi (Simatupang, 2007). Zahoor et al, (2008) menyatakan bahwa kenaikan harga-harga pangan memberikan pengaruh terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin.

Kemiskinan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar baik pangan maupun non-pangan (Nicholson, 1995). Besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton & Muellbauer, 1980). Sebagaimana tercermin dalam Hukum Engle, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki fenomena yang sama selama tahun 2008-2010 pangsa pengeluaran perkapita masyarakat terbesar adalah pada konsumsi makanan yakni diatas 50 persen lebih besar daripada pengeluaran non makanan. Gambar 1, menggambarkan bahwa baik secara nasional maupun secara spesifik daerah (Provinsi Sulawesi Tengah) pangsa pengeluaran konsumsi makanan terlihat lebih besar daripada non- makanan.



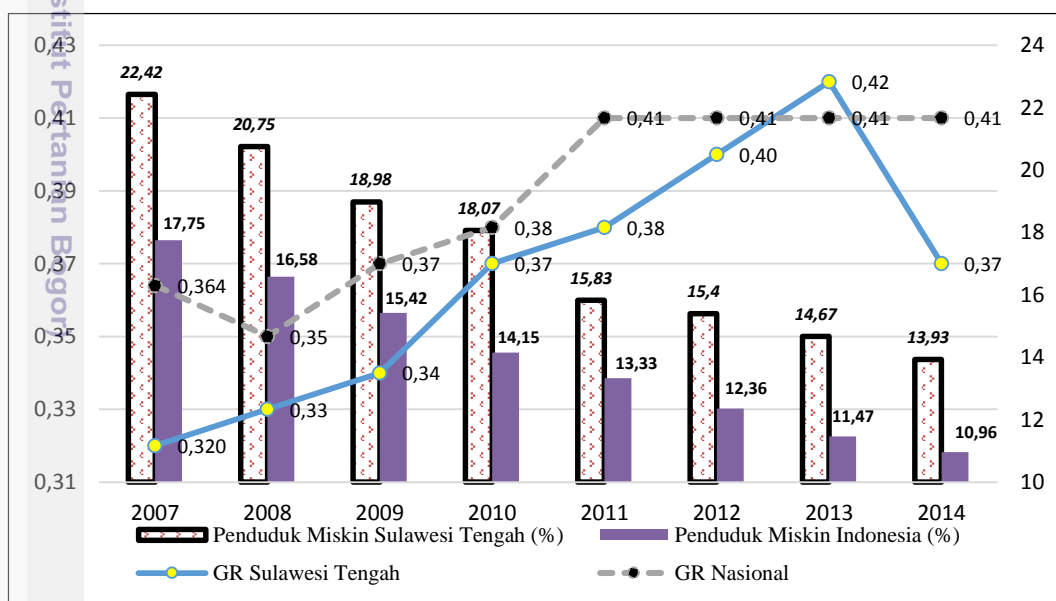
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar 1. Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Sulawesi Tengah dan kelompok barang, 2008-2010

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Haryana (2005) menegaskan bahwa terbatasnya kecukupan dan kelayakan mutu pangan berkaitan erat dengan masalah ketersediaan pangan (*the availability of food*), daya beli dan akses kepada pangan, dan ketergantungan yang tinggi pada salah satu jenis pangan, seperti beras. Tidak tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai akan memiliki pengaruh terhadap asupan nutrisi yang diperlukan, apabila asupan mengalami kekurangan akan mempengaruhi tingkat kesehatan yang pada akhirnya akan mengurangi produktivitas. Mayoritas penduduk miskin hanya terfokus pada kualitas bahan makanan. Oleh karena itu, dikaitkan dengan upaya pengentasan kemiskinan maka ketersediaan pangan yang kemudian dikenal sebagai ketahanan pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya strategis dalam penanggulangan masalah kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi tantangan yang serius dalam proses pembangunan ekonomi. Perkiraan BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2014 mencapai 27,72 juta orang (10,96%). Terjadi penurunan persentase jumlah penduduk miskin yang signifikan dari selama periode (2007-2014) yakni sebesar 6,79 persen. Namun jika dilihat lebih seksama pada Gambar 2, penurunan angka penduduk miskin dibarengi oleh peningkatan angka koefisien gini yang artinya ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia semakin tinggi. Dari data BPS mulai tahun 2007 sampai 2014 kondisi ketimpangan pendapatan penduduk cenderung memiliki tren yang positif dimana nilai atau koefisien *Gini ratio* selalu meningkat setiap tahunnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar 2. Persentase Jumlah Penduduk Miskin dan Gini rasio periode tahun 2007-2014

Kondisi yang sama dialami oleh Provinsi Sulawesi Tengah dimana angka persentase penduduk miskin menurun meskipun masih diatas tingkat kemiskinan nasional namun demikian pula ketimpangan tetap terjadi dengan kecenderungan nilai indeks gini yang selalu meningkat setiap tahunnya. Perubahan terbesar ketimpangan pendapatan di provinsi Sulawesi Tengah yakni pada periode tahun 2009-2010 yakni sebesar 0,03. Bruno et al, (1998) menganalisis tingkat perubahan



kemiskinan terhadap perubahan pertumbuhan dan perubahan ketimpangan dengan sampel pada 20 negara-negara berkembang dengan hasil perubahan yang kecil pada ketimpangan pendapatan, dapat mendorong peningkatan kemiskinan yang cukup besar. Selain itu untuk tingkat pertumbuhan berapapun dan dibarengi dengan tinggi ketimpangan yang terjadi berdampak tidak terlalu signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan. Selain itu, pemilihan Provinsi Sulawesi Tengah dalam penelitian ini di dasarkan oleh stratifikasi gizi dan tingkat kerawanan pangan yang di petakan pada Tabel 2. Provinsi Sulawesi Tengah berada di strata 4, dimana pada strata ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk sangat rawan pangan diatas 14,47 persen begitupun tingkat prevalensi anak balita pendek yakni sebesar lebih dari 32 persen. *Cut off* perhitungan proporsi dan tingkat prevalensi anak balita pendek didasarkan pada perhitungan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian (Badan Ketahanan Pangan).

Tabel 2. Stratifikasi Provinsi berdasarkan tingkat prevalensi anak balita pendek dan proporsi penduduk sangat rawan pangan

Status	Proposi penduduk sangat rawan pangan ≤ 14,47 persen	Proposi penduduk sangat rawan pangan > 14,47 persen
Persentase Pendek pada Anak Balita ≤ 32 persen	<b>Strata 1</b> Kepulauan riau, Bengkulu, dan Bali	<b>Strata 2</b> Bangka Belitung, Jambi, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Sulawesi Utara, Maluku Utara, dan Papua
Persentase Pendek pada Anak Balita > 32 persen	<b>Strata 3</b> Aceh, Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Banten, Jawa Barat Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Barat	<b>Strata 4</b> Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Gorontalo, <b>Sulawesi Tengah,</b> Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua Barat

Sumber: Kementerian Pertanian: *Roadmap* diversifikasi pangan 2011-2015.

Beberapa tahun terakhir tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan sektoral terutama untuk kegiatan sektor industri selalu terkonsentrasi pada daerah-daerah yang relatif lebih maju. Adanya perbedaan inilah yang memicu adanya kesenjangan pendapatan antar masyarakat. Selain itu, fenomena adanya keterkaitan yang positif antara pola konsumsi masyarakat miskin terhadap pengurangan jumlah angka kemiskinan dalam skala yang lebih rendah dapat saja

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terjadi di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tengah atau mungkin juga tidak terjadi untuk beberapa kabupaten/kota tertentu yang ada di Sulawesi Tengah.

Pola konsumsi masyarakat miskin tidak semata dilihat dari sebagai bagian dari pengentasan kemiskinan atau kontribusi secara bertahap terhadap pengurangan angka kemiskinan namun juga sebagai upaya untuk mewujudkannya ketahanan ekonomi di provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dianggap perlu untuk mengkaji potensi dan peluang penganekaragaman konsumsi pangan lokal di Sulawesi Tengah.

### Perumusan Masalah

Prastowo et al, (2008) menyatakan bahwa kemampuan dalam pengendalian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari *volatile foods*. Kebijakan sektor pertanian untuk meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga pangan. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi dan keahlian yang memerlukan investasi dan penanganan jangka panjang.

Haryana, (2005) menjelaskan dalam pendekatan *right based approach* terkandung adanya kewajiban negara untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak dasar masyarakat miskin secara bertahap. Dalam hal bidang pangan, kebijakan yang diambil adalah;

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan lokal;
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diversifikasi konsumsi pangan dan pangan gender keluarga;
3. Meningkatkan efisiensi produksi pangan petani dan hasil industri pengolahan dengan memperhatikan mutu produksi;
4. Menyempurnakan sistem penyediaan, distribusi dan harga pangan;
5. Meningkatkan pendapatan petani pangan dan sekaligus melindungi produk pangan dalam negeri dari pangan impor;
6. Meningkatkan sistem kewaspadaan dini dalam gizi dan rawan pangan;
7. Menjamin kecukupan pangan masyarakat miskin dan kelompok rentan akibat goncangan ekonomi, sosial dan bencana alam.

Pola konsumsi pangan masyarakat akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Pola konsumsi pangan antara daerah satu dengan daerah lainnya dapat berbeda tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya dan budaya setempat, selera dan pendapatan masyarakat. Pola konsumsi pangan juga akan berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi, serta perubahan gaya hidup. sehingga, perubahan-perubahan tersebut, baik antar daerah maupun antar waktu akan menentukan perubahan jumlah pangan yang harus disediakan dan

upaya pendistribusiannya agar harga pangan tersebut dapat dijangkau masyarakat dengan harga yang wajar (Kementerian Perdagangan, 2013).

Widianis, (2014) menjelaskan bahwa respon perubahan konsumsi pangan akibat perubahan harga, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga sebagai karakteristik sosial demografi dapat dilihat dari besaran elastisitas. Ukuran elastisitas ini meliputi elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, elastisitas pendapatan (pengeluaran) maupun elastisitas jumlah anggota rumah tangga merupakan ukuran yang penting untuk melihat pola konsumsi pangan rumah tangga miskin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana respon perubahan konsumsi pangan rumah tangga miskin akibat perubahan harga, pendapatan, dan karakteristik sosial demografi di Provinsi Sulawesi Tengah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah;
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah;
3. Menganalisis perubahan konsumsi pangan rumah tangga miskin akibat perubahan harga, pendapatan, dan karakteristik sosial demografi di Provinsi Sulawesi Tengah.

### **Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus kepada pemerintah pusat maupun daerah dalam membantu skema perencanaan dan evaluasi kebijakan pangan bagi pemenuhan konsumsi di daerah berikut kontribusi dalam mencari alternatif solusi pengurangan angka kemiskinan di daerah.

Lebih lanjut penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan penulis sendiri dalam upaya menambah wawasan sebagai salah satu bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

## Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis kondisi pola konsumsi penduduk Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis pola konsumsi pangan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kelompok rumah tangga miskin yang berada dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Penelitian ini menggunakan basis data sekunder yang sudah yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), yakni data Panel Susenas tahun 2008, 2009 dan 2010 periode maret. Metode yang digunakan pada penelitian ini disadur dari penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan beberapa penyesuaian.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### Pangan

Undang Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan bahwa pangan didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman”. Namun dalam UU Pangan yang baru yaitu UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan, pengertian pangan lebih diperluas terutama dalam hal ruang lingkup jenis pangannya. Dalam UU Pangan tersebut, pangan didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyimpanan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman”.

Perubahan konsep pangan yang secara eksplisit menyebutkan cakupan pangan dalam arti luas dapat diartikan dalam perumusan kebijakan pangan harus proposional antara komoditas pangan yang satu dengan komoditas pangan yang lainnya. Kebijakan pangan yang disusun tidak mengakibatkan matinya kinerja pangan lainnya. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah yang bias pada komoditas padi, sehingga sebagian besar dana pemerintah hanya untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Sementara, kebijakan pangan lainnya seperti umbi-umbian (sagu) seolah-olah dibiarkan dan terlupakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## Diversifikasi Pangan

Program revitalisasi pertanian antara lain diarahkan untuk meningkatkan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan. Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (PP 68 tahun 2002). Diversifikasi ada dua macam, yaitu: (a) diversifikasi horizontal : penganekaragaman konsumsi pangan dengan memperbanyak macam komoditi pangan dan meningkatkan produksi dari macammacam komoditi tersebut dan (b) diversifikasi vertikal: penganekaragaman pengolahan komoditas pangan, terutama non beras sehingga mempunyai nilai tambah dari segi ekonomi, nutrisi maupun sosial. Diversifikasi atau penganekaragaman adalah suatu cara untuk mengadakan lebih dari satu jenis barang/komoditi yang dikonsumsi. Di bidang pangan, diversifikasi memiliki dua makna, yaitu diversifikasi tanaman pangan dan diversifikasi konsumsi pangan. Kedua bentuk diversifikasi tersebut masih berkaitan dengan upaya untuk mencapai ketahanan pangan. Apabila diversifikasi tanaman pangan berkaitan dengan teknis pengaturan pola bercocok tanam, maka diversifikasi konsumsi pangan akan mengatur atau mengelola pola konsumsi masyarakat dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan.

Untuk mendukung upaya tersebut, pemerintah bersama stakeholders terkait menuangkan program penganekaragaman pangan di berbagai dokumen kebijakan pangan dan gizi, termasuk dokumen Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 dan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010. Keduanya merupakan dokumen kebijakan dan program di bidang pangan dan gizi mutakhir (Badan Ketahanan Pangan, 2006). Program Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Tahun 2009 merupakan program terbaru yang diluncurkan Badan Ketahanan Pangan (BKP). Food and Agriculture Organizations (FAO) pada tahun 1989 merumuskan komposisi pangan ideal yang terdiri dari 57 – 68 persen karbohidrat, 10 – 13 persen protein dan 20 – 30 persen lemak sebagai upaya mengoperasionalkan konsep diversifikasi konsumsi pangan, Rumusan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk energi dari 9 kelompok bahan pangan yang dikenal dengan istilah Pola Pangan Harapan (PPH). Melalui skor PPH dapat juga diketahui sejauh mana keragaman konsumsi pangan masyarakat. Sesuai konsep PPH, diversifikasi pangan tercapai pada saat skor PPH 100 dengan distribusi keragaman pada 9 kelompok pangan sesuai anjuran (Ariani, 2004).

### Pola Konsumsi Pangan Masyarakat

Pola konsumsi adalah alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan untuk pembelian bahan sekunder. Dengan mempelajari pola konsumsi dapat dinilai sampai seberapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat pada saat ini (Hermanto, 1985).

Konsumsi pangan adalah informasi mengenai jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa telaahan terhadap konsumsi pangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dapat dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan (Martianto, 2005).

Pola konsumsi pangan adalah jenis dan frekuensi beragam pangan yang biasa dikonsumsi, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang (Suhardjo, 1996). Sanjur, (1982) menyatakan jumlah pangan yang tersedia di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan masyarakat dapat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian, alokasi konsumsi sangat tergantung pada definisi dan persepsi masyarakat mengenai kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi.

Selain itu, pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan non-pangan, selera, dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial budaya didekati dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-kota dari rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2014 mencatat skor Pola Pangan Harapan (PPH) penduduk baru mencapai nilai 85,7 yang berarti masih jauh dari kondisi harapan (100), rendahnya skor PPH ini terkait dengan ketidakseimbangan Pola konsumsi pangan. Kontribusi energi konsumsi pangan penduduk Sulawesi Tengah terbesar adalah dari kelompok pangan padi-padian yakni 2.174,1 kkal terutama beras, hal tersebut sudah melebihi konsumsi anjuran (harapan) sebesar 1.000 kkal, hal ini menyebabkan pola konsumsi pangan penduduk belum sesuai dengan pola pangan yang ideal.

### **Ketahanan Pangan Nasional**

Diversifikasi pangan ataupun produksi pangan, keduanya berkaitan dengan kebijakan ketahanan pangan nasional. Upaya kebijakan untuk diversifikasi pangan sudah dilaksanakan sejak awal dekade 1960an untuk mengantisipasi kebutuhan atau permintaan akan jenis tanaman pangan nasional. Pada tahun 1974, dikeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1974 tentang Usaha Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR) yang selanjutnya ditegaskan kembali melalui Inpres No 20 Tahun 1979 tentang UPMMR. Tujuan dikeluarkannya instruksi presiden tersebut adalah untuk menindaklanjuti upaya penganekaragaman jenis pangan dalam rangka meningkatkan mutu gizi makanan rakyat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pada tahun 1996, dikeluarkan Undang-Undang No 7 Tahun 1996 tentang Pangan yang memberikan amanat untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Selanjutnya, dikeluarkan pula Undang-Undang No 25 Tahun 2000 tentang Proenas yang di dalamnya mulai

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

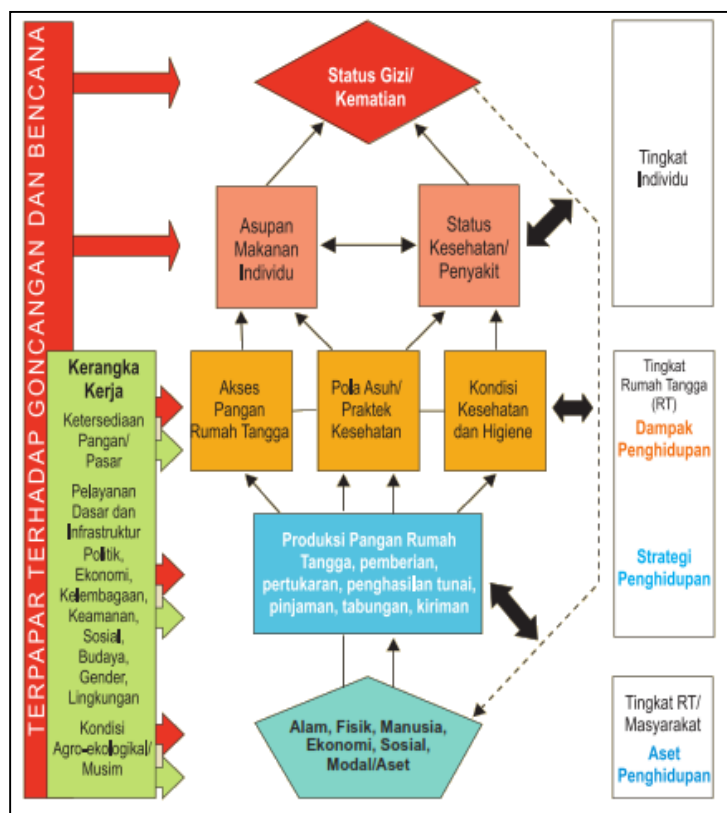
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengisyaratkan upaya diversifikasi tanaman pangan, baik untuk konsumsi maupun produksi.

Di Indonesia, UU No. 18 tahun 2012 memperbaharui definisi Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Seperti Peta sebelumnya, FSVA 2015 juga berdasarkan pemahaman tentang ketahanan pangan dan gizi sebagaimana disajikan dalam Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 3). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan - ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan – serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.



Sumber: *World Food Programme*, 2015

Gambar 3. Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kabupaten dan tingkat masyarakat. **Akses pangan** adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika

mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam Peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan. Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi menganggap ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan sebagai penentu utama ketahanan pangan dan menghubungkan hal ini dengan kepemilikan aset rumah tangga, strategi mata pencaharian dan lingkungan politik, sosial, kelembagaan dan ekonomi. Status ketahanan pangan dari setiap rumah tangga atau individu biasanya ditentukan oleh interaksi berbagai faktor agro-lingkungan, sosial ekonomi dan biologi, dan sampai batas tertentu faktor-faktor politik. Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien.

Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, dll. Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Kemiskinan

Perpres 15/2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Untuk mewujudkan hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang miskin Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan objektif and subjektif.

Kemiskinan dapat pula dikatakan sebagai terjadinya “*deprivation of well being*”. Secara lebih luas makna “*well-being*” ialah kemampuan individu untuk mampu melakukan fungsinya dalam lingkungan sosial. Individu miskin sering kehilangan kemampuan kunci dalam perannya, dikarenakan kekurangan pendapatan, minimnya pendidikan, kurang akses kesehatan bahkan sampai kesempatan untuk berpolitik (World Bank, 2000).

Daryanto, (2010) menjelaskan bahwa kemiskinan itu dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan berdasarkan pola waktu dapat dibedakan menjadi empat pengertian: (a) *persistent poverty* yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun. Kemiskinan ini pada umumnya terjadi di daerah yang kritis sumber daya alam atau daerah yang terisolasi; (b) *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (c) *seasonal poverty* yaitu kemiskinan musiman, seperti yang sering dijumpai pada petani dan nelayan, serta (d) *accidental poverty* yakni kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Badan Pusat Statistik, (2005) melakukan analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan, yakni menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini kemiskinan di konseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan yang sifatnya mendasar seperti sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan sebagainya yang diukur dari sisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pengeluaran. Berdasarkan konsep ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan dan penghitungannya dilakukan secara terpisah antara daerah perkotaan dan perdesaan. Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan nilai 2100 kilokalori perkapita perhari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Saifuddin, (2007) membagi cara berpikir yang memandang kemiskinan sebagai gejala absolut; dan, sebagai gejala relatif. Cara berfikir (model) mengenai kemiskinan sebagai gejala absolut memandang kemiskinan sebagai kondisi serba berkekurangan materi, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sarana untuk mendukung kehidupan sendiri. Cara pandang relativistik ini terdiri atas dua cara pandang, yakni cara pandang (model) kebudayaan, dan cara pandang (model) struktural. Kemudian, bermula pada tahun 1990an, terjadi perkembangan baru dalam pendekatan terhadap kemiskinan, yakni memandang kemiskinan sebagai proses. Pendekatan proses mengenai kemiskinan baru saja dikenal di Indonesia. Untuk sebagian besar, pendekatan yang digunakan di ruang ilmiah maupun praktis masih didominasi pendekatan kebudayaan dan struktural sebagaimana dibicarakan di atas. Pentingnya menjelaskan kemiskinan dari perspektif Pembangunan Sosial ini dilatarbelakangi oleh dua alasan. Pertama, karena kemiskinan adalah tercerabutnya hak-hak dasar masyarakat, seperti akses pada pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga perlu dipahami bahwa kemiskinan bukan hanya faktor pemicu kejahatan namun kemiskinan adalah kejahatan itu sendiri. Kedua, penjelasan atas kemiskinan akan memperjelas faktor struktural yang memunculkan kemiskinan itu sendiri. Berbeda dari penjelasan stuktural makro yang selama ini digunakan, yang melihat kemiskinan sebagai masalah individual. Faktor struktural ini terutama adalah peran Negara dan Swasta (bisnis) sebagai stakeholder yang memiliki akses terbesar terhadap sumber daya stuktural dan politik.

## Tinjauan Teoritis

### Teori Permintaan

Samuelson & Nordhaus, (2004) menyatakan hal terkait harga dan permintaan, yaitu bahwa seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya, pertama kali yang akan dilakukan adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan, selain itu juga dilihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika harganya tidak sesuai, maka ia akan memilih barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam analisis ekonomi diasumsikan bahwa permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri (*ceteris paribus*). Permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

antara lain: harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat dan jumlah penduduk maka dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh banyak variabel (Nicholson, 1995).

Teori permintaan diturunkan dari perilaku konsumen dalam mencapai kepuasan maksimum dengan memaksimalkan kegunaan yang dibatasi oleh anggaran yang dimiliki. Hal ini tentu dapat dijelaskan dengan kurva permintaan, yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah maksimum dari barang yang dibeli oleh konsumen dengan harga alternatif pada waktu tertentu (*ceteris paribus*), dan pada harga tertentu orang selalu membeli jumlah yang lebih kecil bila mana hanya jumlah yang lebih kecil itu yang dapat diperolehnya. Cara lain adalah dengan tingkat kepuasan tertentu yang ingin dicapai menggunakan anggaran yang paling minimal (minimalisasi pengeluaran). Pengertian dari permintaan adalah jumlah barang/jasa yang ingin diminta oleh konsumen pada berbagai tingkatan harga selama periode waktu tertentu. Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematika dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui fungsi permintaan dapat diketahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variable*) dengan variabel-variabel bebas (*independent variables*).

Umumnya, variabel yang diperhitungkan adalah variabel yang pengaruhnya besar dan langsung, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain dan pendapatan konsumen. Ada dua macam fungsi permintaan, yaitu fungsi permintaan Marshallian dan fungsi permintaan Hicksian. Bentuk matematis kedua fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

$$X^M = f(P_x, P_y, I) \tag{a}$$

dimana:

- $X^M$  = Jumlah barang X yang diminta/fungsi permintaan Marshallian
- $P_x$  = harga barang X
- $P_y$  = harga barang Y
- $I$  = Pendapatan

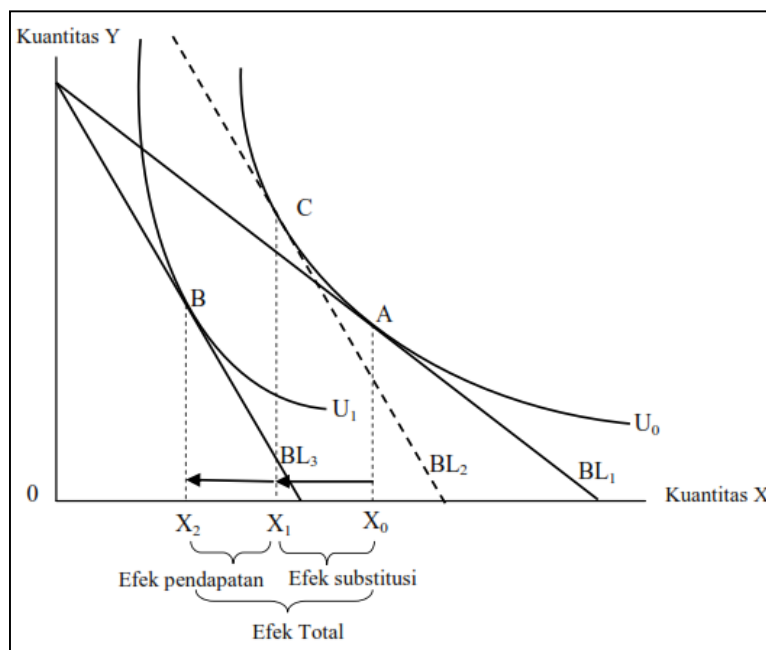
$$X^H = f(P_x, P_y, U) \tag{b}$$

dimana:

- $X^H$  = Jumlah barang X yang diminta/fungsi permintaan Hicksian
- $P_x$  = harga barang X
- $P_y$  = harga barang Y
- $I$  = Utilitas

Pada fungsi permintaan Marshallian (*Marshallian demand function*), jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga-harga dan pendapatan. Fungsi permintaan Marshallian diturunkan dari maksimisasi utilitas dengan kendala anggaran. Sementara, fungsi permintaan Hicksian (*Hicksian demand function*) diturunkan dari minimisasi pengeluaran dengan tingkat utilitas konstan. Fungsi permintaan Hicksian menunjukkan bahwa jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga-harga dan tingkat kepuasan konsumen tertentu. Perubahan harga suatu komoditas mempunyai dua efek, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan dalam mengkonsumsi suatu komoditas akibat

perubahan harga komoditas tersebut atau komoditas lain, di mana tingkat utilitas adalah konstan. Efek pendapatan terjadi karena perubahan harga suatu komoditas menyebabkan adanya perubahan dalam kekuatan daya belinya. Untuk barang normal, efek pendapatan berdampak positif terhadap barang yang dikonsumsi, sebaliknya untuk barang inferior berdampak negatif (terlebih lagi barang giffen). Untuk barang normal, efek-efek tersebut diilustrasikan melalui Gambar 4.



Gambar 4. Efek substitusi, efek pendapatan dan efek total dari naiknya harga barang X

Elastisitas secara umum dapat didefinisikan sebagai ukuran persentase perubahan pada suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan satu persen variabel yang lain. **Elastisitas pendapatan** menunjukkan respon permintaan konsumen terhadap suatu komoditas akibat terjadinya perubahan pendapatan, **elastisitas harga sendiri** menunjukkan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan harga komoditas itu sendiri, dan **elastisitas harga silang** menunjukkan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan harga komoditas lain. Elastisitas dapat diturunkan dari fungsi permintaan. Elastisitas yang diturunkan dari fungsi permintaan Marshallian disebut sebagai elastisitas tidak terkompensasi (*uncompensated elasticities*). Sedangkan elastisitas yang didapatkan dari fungsi permintaan Hicksian disebut sebagai elastisitas terkompensasi (*compensated elasticities*).

Reksoprayitno, (2000) memilah perkembangan teori permintaan konsumen atas dua bagian yaitu: teori permintaan statis dan teori permintaan dinamis. Teori permintaan statis dinamakan juga sebagai teori permintaan tradisional, yang memusatkan perhatiannya pada perilaku konsumen serta beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaannya. Faktor-faktor ini antara lain adalah: harga barang yang diminta, harga barang lainnya, tingkat pendapatan dan selera. Teori permintaan statis ini didasarkan pada beberapa asumsi yaitu: permintaan pasar merupakan total permintaan perseorangan (individu), konsumen berperilaku rasional, sementara harga dan pendapatan dianggap tetap dan yang termasuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Eggoo Agricultural

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dalam teori permintaan statis ini adalah teori utilitas ordinal (*ordinal utility theory*) dan teori kardinal utilitas (*cardinal utility theory*).

Sedangkan teori permintaan dinamis memiliki dua makna yaitu: (1) konsep dinamis menunjukkan perubahan permintaan yang dihubungkan dengan perubahan pendapatan, populasi dan variabel lain yang mempengaruhi permintaan sesuai waktu (*shifter*). (2) menunjukkan adanya *lag* atau kesenjangan dalam proses penyesuaian. Penyesuaian kuantitas tidak dapat dilakukan dengan segera dikarenakan ketidaksempurnaan pengetahuan, sehingga diperlukan waktu dalam melakukan penyesuaian perubahan dan sebagainya. Sehingga penting untuk dibedakan antara perubahan kuantitas yang diminta dan perubahan permintaan (antara pergerakan sepanjang kurva permintaan dan pergeseran kurva permintaan), dimana faktor-faktor yang mempengaruhi level permintaan sedikitnya dapat dibedakan menjadi empat yaitu; (1) jumlah penduduk dan distribusinya berdasarkan umur, daerah geografis dan sebagainya, (2) pendapatan konsumen dan distribusinya, (3) harga dan pasokan komoditi dan jasa lain dan (4) selera dan preferensi konsumen.

### Pemilihan Model Permintaan

Seale et al, (2003) kedua persamaan permintaan antara Hicksian dan Marshallian memenuhi asumsi yang berdasar pada teori permintaan. Sebagai contoh persamaan permintaan Marshallian adalah *Linear Expenditure System* (LES), yang dilakukan pertama kali oleh Stone pada 1954, yang sampai saat ini digunakan sebagai alat analisis dalam beberapa penelitian. Meskipun mudah dalam pengaplikasiannya dalam menganalisis fungsi permintaan, model ini mengasumsikan preferensi aditif, sangat membatasi kemungkinan substitusi dan juga tidak mengakomodir barang inferior. Kelemahan lain utama dari model ini adalah bahwa "*marginal budget share*" diperoleh dari estimasi yang konstan terhadap perubahan pendapatan atau dengan kata lain disebut "*homotheticity*", yang bisa menyebabkan estimasi nilai elastisitas pendapatan meningkat jika sumber pendapatan ikut meningkat.

Model Rotterdam, pertama kali dilakukan oleh Barten tahun 1964 dan Theil tahun 1965, menggunakan kedua fungsi permintaan Marshallian dan fungsi permintaan Hicksian. Berbeda dengan LES, dimana restriksi dimasukan dalam bentuk aljabar ke dalam model, begitu juga dengan Model Rotterdam dan dapat diuji secara statistik. Model Rotterdam juga memungkinkan untuk menangkap komponen substitusi dan pelengkap dari hasil estimasi. Selain itu, model Rotterdam memungkinkan untuk memisahkan preferensi. Karena dipisahkan terkait dengan preferensi, maka total pengeluaran dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok barang, sehingga memungkinkan untuk menganalisis preferensi dalam satu kelompok independen dari jumlah dalam kelompok lain. Namun, model Rotterdam memiliki kelemahan dalam hasil analisisnya, seperti model LES, dimana "*marginal budget share*", yang menyebabkan hasil yang berlawanan, terutama jika melakukan analisis lintas-negara, dalam hal perubahan pendapatan (Theil & Clements, 1987).

Masalah "*marginal budget share*" yang konstan dapat di hindari, menggunakan fungsi permintaan Hicksian yang disebut Almost Ideal Demand

System (AIDS) model. Model AIDS dapat digunakan untuk menghasilkan sistem persamaan permintaan yang dapat diperkirakan lebih dari kelompok komoditas yang didefinisikan secara luas. Ketika “*marginal budget share*” tidak konstan, elastisitas pendapatan akan berubah sebagai akibat perubahan pendapatan.

### Tinjauan Empiris

Sengul & Tuncer, (2005) menggunakan model *Linear Approximation-Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) meneliti tentang fungsi permintaan makanan pada rumah tangga miskin di Turki. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa respon permintaan antar kelompok makanan bervariasi antara rumah tangga miskin dan sangat miskin. Pengeluaran untuk komoditas roti, padi padian dan gula sangat tinggi dan pengeluaran untuk ikan, daging dan lemak sangat rendah pada rumah tangga sangat miskin. Ketersediaan pangan pada rumah tangga sangat miskin sangat responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibandingkan rumah tangga miskin.

Seale et al, (2003) menggunakan model LA-AIDS meneliti pola konsumsi makanan di 114 negara meliputi negara berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitiannya adalah negara berpendapatan rendah lebih responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan. Negara-negara berpenghasilan rendah/miskin menghabiskan sebagian besar anggarannya pada kebutuhan makanan terutama makanan pokok (sereal).

Nur et al, (2012) melakukan studi Analisis Faktor dan Proyeksi Konsumsi Pangan Nasional: Kasus Pada Komoditas: Beras, Kedelai Dan Daging Sapi. Analisis ini menggunakan metode OLS untuk mengestimasi elastisitas penawaran dan permintaan, serta LA/AIDS model untuk mengestimasi konsumsi komoditi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi beras dan kedelai inelastis terhadap harga, sedangkan konsumsi daging sapi elastis terhadap harga daging sapi itu sendiri. Analisis proyeksi konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi beras, kedelai dan daging sapi diperkirakan akan meningkat 2,2 %, 0,8%, dan 4% per tahun. Perlu dilakukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas dan upaya stabilisasi pasokan dan harga untuk menjamin keterjangkauan konsumsi pangan.

Yu & Abler, (2014) melakukan penelitian terkait dengan “Dynamic Food Demand in Rural China” menggunakan model *Cross-sectional Demand Analysis* yang mengacu pada (Cox dan Wohlgenant 1986) dan (Deaton 1988), menggunakan data agregat panel di 26 provinsi (perdesaan dan sudah mencakup 60 persen dari total penduduk di China) yang berasal dari *China Rural Household Surveys* (CRHS) - *China National Statistics Bureau* (CNSB) periode tahun 1994 sampai dengan tahun 2003, menganalisis 9 produk pangan (biji-bijian, lemak dan minyak nabati, daging, makanan laut, sayuran segar, gula, alkohol, buah-buahan, dan produk susu) dimana ke sembilan produk pangan ini merupakan lebih dari dua per tiga (2/3) dari total pengeluaran masyarakat untuk pangan. Hasil penelitiannya adalah rumah tangga di perdesaan cenderung mengkonsumsi lebih tinggi kualitas pangan jika diikuti dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga, konsumsi

terbesar adalah pada pengeluaran produk pangan biji-bijian dibandingkan dengan produk pangan lainnya yang memiliki kualitas pangan tinggi. Selain itu variabel sosial demografi seperti dummy wilayah dan pendidikan berpengaruh juga terhadap konsumsi kualitas pangannya atau terjadi dampak “*crowding out*” dalam jangka pendek.

Nuryartono et al, (2014) melakukan penelitian terkait dengan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jambi. Menggunakan data SUSENAS periode tahun 2008-2010 dengan menggunakan model LA-AIDS. Hasil penelitiannya bahwa dari 11 produk makanan yang dianalisis, *share* pengeluaran terhadap konsumsi rumah tangga miskin tertinggi adalah untuk konsumsi rokok dan setelah itu adalah beras. Kajian ini juga menghasilkan elastisitas pendapatan pada produk rokok, beras dan buah-buahan masing-masing bernilai lebih dari satu ( $Elastis > 1$ ). Selain itu dilakukan simulasi terkait dengan program bantuan pemerintah yakni (pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar 20 persen sebagai dampak pengurangan subsidi BBM), selain itu juga dilakukan simulasi jika harga-harga produk makanan meningkat 20 persen berdampak pada positif terhadap konsumsi rokok.

Zhou et al, (2014) melakukan studi mengenai “*Dynamic Food Demand in Urban China*”. Studi ini menggunakan *complete dynamic demand system* dengan 2 tahap analisis yakni: pada tahap pertama menggunakan *model dynamic linear expenditure system* (DLES) dan tahap kedua menggunakan model LA/AIDS dengan menggunakan data yang bersumber dari *China Urban Household Surveys* (CUHS) periode tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar produk makanan utama bersifat inelastis terhadap perubahan harga di daerah perkotaan. Kami juga menemukan bahwa model dinamis cenderung menghasilkan nilai elastisitas pengeluaran yang relatif kecil di bandingkan dengan model statis.

Tabel 3. Ringkasan Tinjauan Empiris

Peneliti	Data	Metode	Hasil
(Sengul & Tuncer, 2005)	[HCES] <i>Household Consumption Expenditure Survey</i> 1994	LA-AIDS	Respon permintaan antar kelompok makanan bervariasi antara rumah tangga miskin dan sangat miskin. Pengeluaran untuk komoditas roti, padi padian dan gula sangat tinggi dan pengeluaran untuk ikan, daging dan lemak sangat rendah pada rumah tangga sangat miskin. Ketersediaan pangan pada rumah tangga sangat miskin sangat responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibandingkan rumah tangga miskin.
(Seale et al, 2004)	[ICP] <i>International Comparison Project</i> 1996	LA-AIDS	Dari 114 negara yang dicoba dianalisis, negara berpendapatan rendah lebih responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan. Negara - negara penghasilan rendah/miskin menghabiskan sebagian besar anggarannya pada kebutuhan makanan terutama makanan pokok.
(Nur et al, 2012)	[BPS] SUSENAS 2005 dan 2007	LA-AIDS	Bahwa konsumsi beras dan kedelai inelastis terhadap harga, sedangkan konsumsi daging sapi elastis terhadap harga daging sapi itu sendiri. Analisis proyeksi konsumsi menunjukkan bahwa

Peneliti	Data	Metode	Hasil
(Yu & Abler, 2014)	[CNSB] China Rural Household Survey (CRHS) 1993 – 2003	<i>Cross-sectional Demand Analysis</i>	konsumsi beras, kedelai dan daging sapi diperkirakan akan meningkat 2,2 %, 0,8%, dan 4% per tahun. Bahwa rumah tangga di perdesaan cenderung mengkonsumsi lebih tinggi kualitas pangan jika diikuti dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga, dimana konsumsi terbesar adalah pada pengeluaran produk pangan biji-bijian atau padi-padian dibandingkan dengan produk pangan lainnya yang memiliki kualitas pangan tinggi. Selain itu variabel sosial demografi seperti dummy wilayah dan pendidikan berpengaruh juga terhadap konsumsi kualitas pangannya atau terjadi dampak “crowding out” dalam jangka pendek.
(Nuryartono et al, 2014)	[BPS] SUSENAS 2008, 2009, 2010	LA-AIDS	Hasil penelitiannya bahwa dari 11 produk makanan yang dianalisis, share pengeluaran terhadap konsumsi rumah tangga miskin tertinggi adalah untuk konsumsi rokok dan setelah itu adalah beras. Kajian ini juga menghasilkan elastisitas pendapatan pada produk rokok, beras dan buah-buahan masing-masing bernilai lebih dari satu (Elastis > 1).
(De Zhou et al, 2014)	[CNSB] China Urban Household Surveys (CUHS)	DLES dan LA-AIDS	Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar produk makanan utama bersifat inelastis terhadap perubahan harga di daerah perkotaan. Kami juga menemukan bahwa model dinamis cenderung menghasilkan nilai elastisitas pengeluaran yang relatif kecil di dibandingkan dengan model statis.

### Kerangka Pikir

Kemiskinan merupakan indikator yang terkait dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih rendah dari standar kebutuhan minimum yang digambarkan dengan garis kemiskinan. Rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari memiliki perilaku atau kebiasaan konsumsi yang disebut dengan pola konsumsi. Pola konsumsi rumah tangga miskin terhadap suatu komoditas dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya harga komoditas, harga komoditas lainnya, besarnya pendapatan serta karakteristik sosial demografi rumah tangga miskin seperti pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, wilayah, serta kepemilikan rumah untuk setiap rumah tangga miskin tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga miskin akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif berupa tabel atau grafik sedangkan pengaruh variabel-variabel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

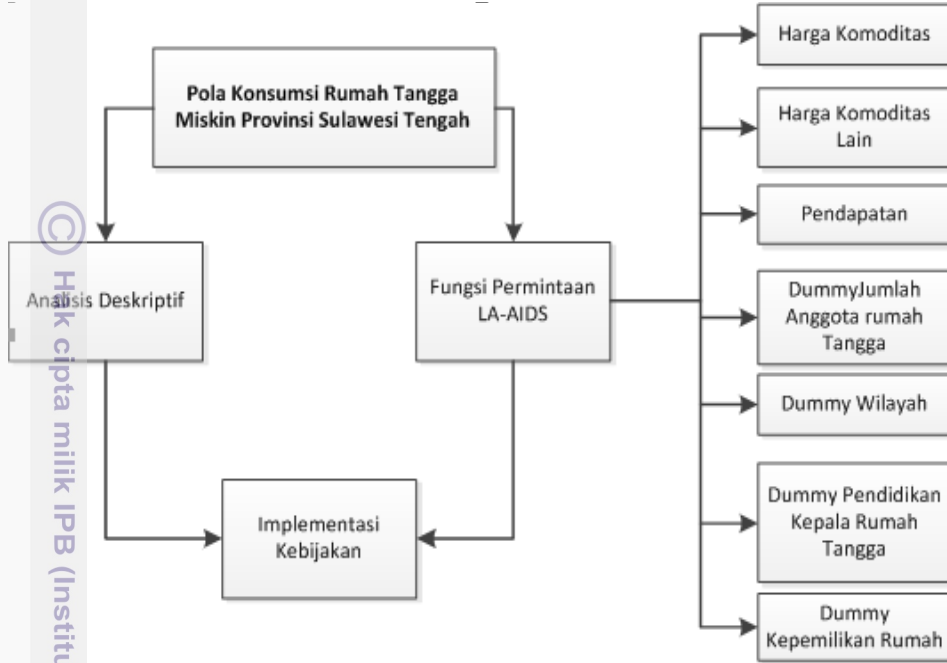


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

harga, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan lokasi/wilayah tempat tinggal rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin akan diestimasi dengan menggunakan model LA-AIDS seperti yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Alur Kerangka Pikir

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan literatur, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Harga dan pendapatan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah;
2. Terdapat perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga miskin yang tinggal di daerah perdesaan dengan perkotaan di Sulawesi Tengah;
3. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah;
4. Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah;

### 3 METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2008-2010 periode Maret. Data yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan karakteristiknya dengan cakupan Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlah sampel rumah tangga di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2008-2010 adalah 3365 rumah tangga, kemudian dipilih sampel lagi sebanyak 524 rumah tangga miskin.

Konsep kemiskinan diukur dengan menggunakan garis kemiskinan menurut wilayah perdesaan maupun perkotaan di Provinsi Sulawesi Tengah yang ditentukan berdasarkan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang merujuk pada data publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2011. BPS Provinsi Sulawesi Tengah mencatat bahwa garis kemiskinan perkotaan lebih tinggi di bandingkan dengan garis kemiskinan di wilayah perdesaan seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Garis kemiskinan menurut wilayah tempat tinggal di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2008-2010 (rupiah perkapita perbulan)

Tahun	Garis Kemiskinan	
	Perkotaan	Perdesaan
2008	196.229	160.527
2009	217.529	182.241
2010	231.225	195.795

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Proses pengkategorian sampel rumah tangga Susenas menjadi rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin dengan cara sebagai berikut :

1. Membuat garis kemiskinan baik garis kemiskinan perdesaan maupun garis kemiskinan perkotaan (merujuk pada data BPS);
2. Menghitung total pengeluaran rumah tangga sampel Susenas sebagai proksi terhadap tingkat pendapatan rumah tangga;
3. Membagi total pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga untuk mendapatkan pengeluaran perkapita;
4. Mengkategorikan rumah tangga yang memiliki pengeluaran perkapita lebih kecil dari garis kemiskinan menjadi rumah tangga miskin sedangkan rumah tangga dengan pengeluaran perkapita di atas garis kemiskinan disebut rumah tangga tidak miskin;
5. Menjadikan rumah tangga miskin menjadi unit analisis.

Susenas mengumpulkan data kor dan data modul konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga. Data yang dikumpulkan dalam kor antara lain keterangan anggota rumah tangga, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan sosial ekonomi lainnya. Sedangkan susenas modul konsumsi berisi tentang kuantitas dan nilai konsumsi makanan yang mencakup 215 komoditas dengan 14 sub kelompok komoditas. Ke-14 sub kelompok komoditas tersebut adalah: padi-padian, umbi-

umbian, ikan/udang/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Pengeluaran/konsumsi rumah tangga untuk nonmakanan mencakup 108 item pengeluaran dengan sub kelompok sebanyak 6 sub kelompok item yaitu: perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, pakaian/alas kaki dan tutup kepala, barang-barang tahan lama, pajak dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara serta berisikan pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran bukan konsumsi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel harga, pangsa pengeluaran per komoditas terpilih, dan pendapatan (didekati oleh nilai pengeluaran). Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Asumsi rutinitas. Data konsumsi Susenas mencatat transaksi pengeluaran rumah tangga dalam kurun waktu seminggu yang lalu (untuk makanan) dan perbulan terakhir (untuk non makanan). Situasi ekonomi pada saat pengumpulan data seperti gejolak harga, inflasi, musim panen, musim kemarau, sebenarnya mempengaruhi asumsi rutinitas konsumsi rumah tangga. Akan tetapi, hal ini secara teori dimungkinkan untuk dilakukan.
2. Data pendapatan tidak diperoleh, sehingga nilai pendapatan didekati dengan pengeluaran. Pengeluaran konsumsi merupakan pengeluaran konsumsi selama perbulan yang diprosikan dari pengeluaran seminggu yang lalu untuk komoditas makanan dan pengeluaran perbulan yang lalu untuk komoditas bukan makanan.
3. Justifikasi nilai konsumsi terhadap beberapa rumah tangga (dikarenakan tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kelompok makanan yang dipilih). Rumah tangga yang tidak mengonsumsi suatu komoditas dilakukan justifikasi nilai pengeluaran dengan menggunakan harga minimum dengan kuantitas yang sangat kecil yaitu 0.00001.
4. Justifikasi nilai pengeluaran konsumsi lebih difokuskan pada nilai pengeluaran konsumsi yang rata-rata merefleksikan gambaran konsumsi suatu komoditas di wilayah tertentu dan untuk menghilangkan efek inflasi maka dilakukan justifikasi dengan membagi nilai pengeluaran dengan indeks harga konsumen pada tahun tersebut.
5. Nilai harga untuk komoditas makanan merupakan harga implisit yang dihasilkan dari perbandingan nilai pengeluaran konsumsi terhadap kuantitas makanan. Konversi satuan dilakukan untuk beberapa komoditas, sehingga setiap kelompok komoditas memiliki satuan yang sama.

Model LA-AIDS digunakan untuk memperkirakan pola konsumsi rumah tangga miskin dengan memasukkan variabel eksogen. Estimasi model dilakukan dengan memberikan bobot/penimbang pada setiap rumah tangga agar sampel rumah tangga dapat mewakili populasinya. Adapun variabel-variabel yang digunakan (sesuai komponen yang ada di data SUSENAS) adalah:

1. Nilai pangsa pengeluaran untuk setiap komoditas pilihan perkapita perbulan per rumah tangga (interval). Cakupan kelompok komoditas yang dipilih didasarkan pada konsumsi pangan pokok masyarakat Sulawesi Tengah, yakni beras. Komoditas tambahan yaitu karbohidrat tambahan non beras, ikan, ikan asin, daging ayam, telur, susu, sayur, buah, mie dan rokok digunakan untuk menganalisis barang komplementer dari pangan pokok

utama. Pemilihan kelompok komoditas yang diteliti didasarkan pada kelompok makanan yang sering dikonsumsi sekaligus mewakili pangan sumber karbohidrat dan protein. (interval), secara rinci kelompok komoditas pangan yang dianalisis adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok “beras” = beras (beras lokal, kualitas unggul, impor); beras ketan; dan tepung beras. (kode: 2, 3 dan 6)
- 2) Kelompok “karbohidrat non beras” = ketela pohon/singkong; tepung ketela pohon (tapioka/kanji) → (kode: 11 dan 18)
- 3) Kelompok “ikan” = kelompok ikan segar (kode: 21-34)
- 4) Kelompok “ikan asin” = kelompok ikan asin (kode: 40-49)
- 5) Kelompok “ayam” = daging ayam ras; daging ayam kampung; dan daging unggas lainnya (kode: 58-60)
- 6) Kelompok “telur” = kelompok telur (kode: 72-77)
- 7) Kelompok “susu” = kelompok susu (kode: 78-81)
- 8) Kelompok “sayur” = kelompok sayur-sayuran (kode: 86-114)
- 9) Kelompok “buah” = kelompok buah-buahan (kode: 128-150)
- 10) Kelompok “mie” = kelompok konsumsi lainnya (kode: 182-185)
- 11) Kelompok “rokok” = kelompok tembakau dan sirih (kode: 224-226)

Harga setiap komoditas yang secara implisit didekati dengan nilai pengeluaran dibagi kuantitas konsumsi (interval).

Nilai total pengeluaran perkapita perbulan sebagai pendekatan dari pendapatan perkapita perbulan (interval). Hal ini didasarkan dengan asumsi bahwa semua pendapatan perbulan habis seluruhnya digunakan untuk konsumsi, tanpa ada tabungan.

Jumlah anggota rumah tangga (interval).

Variabel *dummy* yang menunjukkan:

- a. tipe wilayah tempat tinggal, yaitu perdesaan=0, perkotaan=1 (nominal)
- b. tingkat pendidikan kepala rumah tangga, yaitu:  $\leq SD=0$ ,  $>SD=1$  (nominal)

## Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis ekonometrika dengan menggunakan model LA-AIDS. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Microsoft Excel dan STATA 11.

## Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis sederhana yang bertujuan mendeskripsikan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan

memberikan pemaparan dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang pola konsumsi rumah tangga miskin serta peranan dari karakteristik sosial demografi rumah tangga miskin seperti jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga serta wilayah tempat tinggal terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah.

### Analisis Model LA-AIDS

Metode analisis model LA-AIDS dapat digunakan untuk mempelajari fungsi konsumsi dengan variabel sosial demografi. Model ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ke-2 dan ke-3. Tujuan ke-2 didasarkan dari hasil estimasi koefisien sistem persamaan LA-AIDS sedangkan tujuan ke-3 dijawab menggunakan nilai elastisitas yang dihitung dari koefisien penduga model. Model LA-AIDS merupakan pengembangan dari kurva Engel dan fungsi permintaan tidak terkompensasi yang diturunkan dari teori maksimisasi utilitas. Deaton dan Muellbauer (1980) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan (pengeluaran) dengan tingkat konsumsi yang dinyatakan dalam bentuk *budget share*, sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \beta_i \log y, \quad (3.1)$$

dengan  $w_i$  menunjukkan pangsa pengeluaran komoditas ke- $i$ , sedangkan  $y$  merupakan variabel penjelas yaitu pendapatan (pengeluaran). Model permintaan AIDS dibangun berdasarkan fungsi biaya yang didefinisikan sangat spesifik sehingga dapat mewakili struktur preferensi individu. Struktur preferensi ini dimungkinkan dilakukannya agregasi preferensi dari tingkat mikro sampai level yang lebih tinggi secara konsisten. Fungsi preferensi  $c$  sebagai fungsi dari utilitas  $u$  dan harga  $p$  didefinisikan dalam bentuk logaritma sebagai berikut:

$$\log c(u, p) = (1 - u) \log a(p) + u \log b(p) \quad (3.2)$$

dengan  $c$  menunjukkan total pengeluaran,  $u$  dan  $p$  menunjukkan nilai utilitas dan harga. Persamaan (3.2) merupakan fungsi  $a(p)$  dan  $b(p)$  yang bersifat linear positif dan homogen berderajat satu terhadap harga. Fungsi  $a(p)$  bernilai antara nol dan satu sehingga dapat diinterpretasikan sebagai biaya subsisten jika nilai  $u$  adalah nol. Sedangkan  $b(p)$  merupakan biaya “kenikmatan” (*cost of bliss*) jika nilai  $u$  adalah satu. Diketahui sejumlah  $n$  komoditas memiliki fungsi  $\log a(p)$  dan  $\log b(p)$  sebagai berikut:

$$\log a(p) = \alpha_0 + \sum_{j=1}^n \alpha_j \log p_j + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \gamma_{ij}^* \log p_i \log p_j \quad (3.3)$$

$$\log b(p) = \log a(p) + \beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \quad (3.4)$$

dengan mensubstitusikan persamaan (3.3) dan (3.4) ke dalam persamaan (3.2) diperoleh:

$$\log c(u, p) = \alpha_0 + \sum_{j=1}^n \alpha_j \log p_j + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \gamma_{ij}^* \log p_i \log p_j + u\beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \quad (3.5)$$

dengan  $\alpha$ ,  $\beta$ , dan  $\gamma$  adalah parameter. Perhatikan bahwa dalam aturan rantai:

$$\frac{\partial \log c(u, p)}{\partial p_i} = \frac{\partial \log c(u, p)}{\partial c(u, p)} \cdot \frac{\partial c(u, p)}{\partial p_i} = \frac{q_i}{c(u, p)}$$

dengan  $q_i$  adalah kuantitas produk ke- $i$ , di lain pihak:

$$\begin{aligned} \frac{\partial \log c(u, p)}{\partial \log p_i} &= \frac{\partial \log c(u, p)}{\partial p_i} \cdot \frac{\partial p_i}{\partial \log p_i} \\ &= \frac{\partial \log c(u, p)}{\partial p_i} \cdot \frac{1}{\partial \log p_i / \partial p_i} = \frac{q_i}{c(u, p)} \cdot \frac{1}{1/p_i} \\ &= \frac{p_i q_i}{c(u, p)} \end{aligned}$$

didefinisikan:

$$w_i = \frac{p_i q_i}{c(u, p)}$$

sebagai *budget share* produk ke- $i$ . Turunkan secara parsial kedua ruas persamaan (3.5) terhadap  $\log p_i$ , sehingga diperoleh:

$$\frac{\partial \log c(u, p)}{\partial \log p_i} = \frac{\partial}{\partial \log p_i} \left[ \alpha_0 + \sum_{j=1}^n \alpha_j \log p_j + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \gamma_{ij}^* \log p_i \log p_j + u\beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \right] \quad (3.6)$$

$$w_i = \sum_{j \neq i} \alpha_j \log p_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + \frac{\partial}{\partial \log p_i} [u\beta_0 \beta_i \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j}] \quad (3.7)$$

Perhatikan bahwa:

$$\begin{aligned} \frac{\partial}{\partial \log p_i} [u\beta_0 \beta_i \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j}] &= \frac{\partial}{\partial p_i} [u\beta_0 \beta_i \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j}] \cdot \frac{\partial p_i}{\partial \log p_i} \\ &= \frac{u\beta_0 \beta_i}{p_i} \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \cdot \frac{1}{\partial \log p_i / \partial p_i} = \frac{u\beta_0 \beta_i}{p_i} \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \cdot p_i \\ &= u\beta_0 \beta_i \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \end{aligned}$$

Sehingga persamaan (3.7) dapat ditulis sebagai berikut:

$$w_i = \sum_{j \neq i} \alpha_j \log p_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + u\beta_0 \beta_i \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \quad (3.8)$$

Persamaan (3.8) diatas diketahui bahwa:

$$\gamma_{ij} = \frac{\gamma_{ij}^* + \gamma_{ji}^*}{2}$$

Dalam masalah maksimisasi utilitas diketahui:

$$y = c(u, p)$$

dengan  $y$  adalah total pengeluaran. Persamaan (3.5) menjadi:

$$\log y = \log I + u\beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \quad (3.9)$$

dengan diketahui:

$$\log I = \alpha_0 + \sum_{j=1}^n \alpha_j \log p_j + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \gamma_{ij}^* \log p_i \log p_j$$

merupakan logaritma dari indeks harga. Dari persamaan (3.9) diperoleh:

$$\log y - \log I = u\beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j} \Leftrightarrow u = \frac{\log(\frac{y}{I})}{u\beta_0 \prod_{j=1}^n p_j^{\beta_j}}$$

Substitusikan  $u$  ke persamaan (3.8) diperoleh:

$$w_i = \sum_{j \neq i}^n \alpha_j \log p_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log(\frac{y}{I}) \quad (3.10)$$

Indeks harga  $I$  dapat diestimasi dengan indeks harga *stone* berikut:

$$\log I = \sum_{i=1}^n w_i \log p_i$$

Sehingga persamaan (3.10) berubah menjadi model linear sebagai berikut:

$$w_i = \sum_{j \neq i}^n \alpha_j \log p_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log y - \beta_i \sum_{i=1}^n w_i \log p_i \quad (3.11)$$

Persamaan (3.11) di atas dikenal dengan persamaan model LA-AIDS yang dibangun oleh Deaton dan Muellbauer (1980). Selanjutnya fungsi logaritma bisa dituliskan dalam bentuk fungsi logaritma natural. Model LA-AIDS dapat bersifat *restricted* atau *unrestricted*. Untuk menjamin asumsi maksimisasi kepuasan agar terpenuhi, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan kedalam model, yaitu restriksi penjumlahan (*adding up*), restriksi homogenitas dan simetri. Berturut-turut ketiga restriksi tersebut adalah:

$$\text{Adding up} \quad : \sum_{i=1}^n w_i = 1, \sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0 \quad (3.12)$$

$$\text{Homogeneity} \quad : \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} = 0 \quad (3.13)$$

$$\text{Symmetry} \quad : \gamma_{ij} = \gamma_{ji} \quad (3.14)$$

Probabilitas merupakan tingkat kepercayaan terbesar agar bisa menerima atau tingkat kritis terkecil agar bisa menolak. Signifikansi pada hasil estimasi terjadi jika probabilitas lebih kecil dari *p-value* yang digunakan (dalam penelitian ini digunakan ( $\alpha=1\%$  dan  $5\%$ )). Fungsi biaya AIDS yang berbentuk fleksibel mengakibatkan fungsi permintaan persamaan (3.11) merupakan *first order approximation* dari perilaku konsumen dalam memaksimalkan kepuasaannya. Apabila maksimasi kepuasan tidak terpenuhi atau tidak diasumsikan terjadi, fungsi permintaan LA-AIDS tetap merupakan fungsi yang berhubungan dengan pendapatan dan harga, sehingga tanpa restriksi *homogeneity* dan *symmetry*, fungsi tersebut masih merupakan *first order approximation* terhadap fungsi permintaan secara umum. Adapun terdapat beberapa kelebihan model LA-AIDS antara lain:

1. Dapat digunakan untuk mengestimasi sistem persamaan yang terdiri atas beberapa kelompok komoditas yang saling berkaitan;
2. Model lebih konsisten dengan data pengeluaran konsumsi yang telah tersedia;
3. Karena model merupakan semilog, maka secara ekonometrik model akan menghasilkan parameter yang lebih efisien artinya dapat digunakan sebagai penduga yang baik;

4. Secara umum konsisten dengan teori permintaan karena adanya restriksi yang dapat dimasukkan dalam model dan dapat digunakan untuk mengujinya.

Model LA-AIDS merupakan sebuah sistem persamaan yang secara ekonometrik dilakukan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yang diestimasi dengan prosedur *Generalized Least Square* (GLS). Model seemingly unrelated regressions (SUR) diperkenalkan oleh Zellner pada tahun 1962, yang merupakan bahasan dari model regresi multivariat (multiple regression), dan merupakan bagian dari regresi linier. Model SUR terdiri atas beberapa sistem persamaan yang tidak berhubungan (unrelated). Artinya setiap variabel (dependen maupun independen) terdapat dalam satu sistem. Pada model SUR, error dari sistem yang berbeda saling berkorelasi/berhubungan. Singkatnya sistem persamaan linier beberapa persamaan regresi dapat diselesaikan menjadi satu set persamaan saja. Ada beberapa persyaratan dasar yang harus dimiliki oleh sebuah model permintaan, yaitu *symmetri* dan *homogeneity*, sedangkan sifat fungsi permintaan yang utama yaitu *adding up* sudah dipenuhi model. Simetri diderivasi dari teori utilitas yang menunjukkan kekonsistenan konsumen dengan rasionalitas ekonomi dalam mengkonsumsi. Homogenitas menunjukkan kelenturan konsumen dalam melakukan pengaturan dan pengaturan ulang anggaran biaya konsumsi sesuai dengan perubahan anggaran total biaya konsumsi yang dimilikinya.

Sifat restriksi homogen dan simetri sulit untuk dipenuhi bila terjadi ketidakkonsistenan data. Uji restriksi perlu dilakukan untuk menunjukkan efektifitas model yang digunakan. Selanjutnya menggunakan model persamaan permintaan dengan memaksakan (*impose*) restriksi homogen dan simetri. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa asumsi homogen dan simetri merupakan sifat suatu fungsi permintaan.

### Spesifikasi Model Penelitian

Model LA-AIDS yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi model yang digunakan Dwi Widianis (2014) sebagai pengembangan model Sengul dan Tuncer (2005) dan model Deaton dan Muellbauer (1980) dengan melibatkan beberapa karakteristik sosial demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga (*jart*), tipe daerah perdesaan/perkotaan (*d\_wilayah*), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*d\_edu*). Adapun spesifikasi model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left\{ \frac{y}{I} \right\} + \mu_i \ln jart + \tau_i d_{wilayah} + \theta_i d_{edu} + \varepsilon_i \quad (3.15)$$

keterangan:

- $i, j$  = 1, 2, ..., 9 (komoditi atau kelompok komoditi)
- $w_i$  = proporsi pengeluaran kelompok komoditi ke-*i*
- $\ln p_j$  = logaritma natural estimasi harga kelompok komoditi ke-*j*
- $\ln \left\{ \frac{y}{I} \right\}$  = logaritma natural total pengeluaran dibagi dengan indeks harga stone
- $I$  = indeks harga stone  $\rightarrow \ln I = \sum w_i \ln p_j$
- $\ln jart$  = jumlah anggota rumah tangga



$d_{wilayah}$	=	dummy wilayah (perdesaan=0, perkotaan=1)
$d_{edu}$	=	dummy pendidikan kepala rumah tangga ( $\leq SD=0$ , $>SD=1$ )
$\alpha, \beta, \gamma, \mu, \tau, \theta$	=	parameter model permintaan
$\hat{a}_i$	=	error term komoditi ke-I

selanjutnya persamaan di atas diestimasi dengan *Seemingly Unrelated Regression* (Zellner 1962).

### Pengukuran Respon Perubahan Variabel

Pengukuran respon perubahan variabel merupakan besaran elastisitas yang meliputi respon perubahan permintaan suatu komoditas akibat perubahan harga (elastisitas harga sendiri), respon perubahan permintaan suatu komoditas akibat perubahan harga komoditas lainnya (elastisitas harga silang), respon perubahan permintaan suatu komoditas akibat terjadinya perubahan tingkat pendapatan (elastisitas pendapatan), dan respon perubahan permintaan suatu komoditas akibat terjadinya perubahan jumlah anggota rumah tangga (elastisitas jumlah anggota rumah tangga).

Tujuan ke-3 dianalisis melalui pengukuran elastisitas yang diperoleh dari hasil perhitungannya penduga koefisien model LA-AIDS, kemudian menghitung dampak perubahan harga dan pendapatan dalam bentuk simulasi. Bentuk umum elastisitas harga pada permintaan yang tidak terkompensasi dari model LA-AIDS adalah:

$$E_{ij} = \frac{\partial \ln q_i}{\partial \ln p_j} = -\hat{a}_{ij} + \frac{\partial \ln \hat{w}_i}{\partial \ln p_j} = -\hat{a}_{ij} + (\hat{a}_{ij} - \hat{a}_i \frac{\partial \ln I}{\partial \ln p_j}) / \hat{w}_i$$

$$E_{ij} = -\hat{a}_{ij} + \frac{\hat{a}_{ij} - \hat{a}_i \hat{w}_j}{\hat{w}_i}, \quad (3.16)$$

dengan  $\hat{a}_{ij} = 1$  untuk  $i = j$  dan  $\hat{a}_{ij} = 0$  untuk  $i \neq j$ . Diasumsikan  $\frac{\partial \ln I}{\partial \ln p_j} = w_j$

berdasarkan penurunan tersebut, bisa dituliskan rumusan elastisitasnya adalah sebagai berikut:

$$1. \text{ Elastisitas harga sendiri: } E_{ii} = \frac{\hat{a}_{ii} - \hat{a}_i \hat{w}_i}{\hat{w}_i} - 1, \quad (3.17)$$

$$2. \text{ Elastisitas harga silang: } E_{ij} = \frac{\hat{a}_{ij} - \hat{a}_i \hat{w}_j}{\hat{w}_i}, \quad (3.18)$$

$$3. \text{ Elastisitas pendapatan: } E_{iy} = \frac{\hat{a}_i}{\hat{w}_i} + 1, \quad (3.19)$$

$$4. \text{ Elastisitas jumlah anggota rumah tangga: } E_{is} = \frac{\hat{\delta}_i}{\hat{w}_i}, \quad (3.20)$$

dimana  $\hat{a}_i, \hat{a}_{ii}, \hat{a}_{ij}, \hat{\delta}_i$  merupakan penduga parameter model LA-AIDS dan nilai merupakan penduga pangsa pengeluaran pada model LA-AIDS.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Konsumsi Rumah Tangga Miskin Sulawesi Tengah

Perkembangan konsumsi makanan rumah tangga miskin yang menjadi fokus penelitian ini dijelaskan pada Tabel 5. Kelompok komoditi beras merupakan sumber karbohidrat utama bagi rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah ditambah dengan komoditi karbohidrat non beras. Konsumsi beras yang menjadi sumber bahan makanan pokok mengalami peningkatan pada periode tahun 2008-2009, namun terjadi penurunan pada tahun 2010, sekitar 7.92 kg per kapita per bulan menjadi sekitar 7.99 kg per kapita per bulan, lalu terjadi penurunan sebesar (0.64 kg). Secara umum perkembangan rata-rata jumlah konsumsi di setiap komoditi pada tahun 2008 sampai 2009 mengalami peningkatan namun pada tahun 2010 mengalami penurunan konsumsi. Komoditas sayur, buah dan mie mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata penurunan sebesar 0,05 – 0,43 kg, dimana penurunan konsumsi terbesar ada pada komoditi buah-buahan. Berbeda dengan jumlah konsumsi pada komoditi susu dan rokok yang memiliki trend meningkat setiap tahunnya. Konsumsi rokok per kapita rumah tangga miskin per bulan masih relatif besar.

Tabel 5. Perkembangan rata-rata jumlah konsumsi makanan rumah tangga miskin per kapita per bulan menurut komoditi tahun 2008-2010 (kg)

Komoditi	Tahun		
	2008	2009	2010
Beras	7,92	7,99	7,35
Non Beras	2,41	2,49	2,06
Ikan	1,48	1,57	1,54
Ikan_Asin	0,32	0,32	0,29
Ayam	1,33	1,48	1,36
Telur	0,61	0,55	0,62
Susu	0,56	0,59	0,60
Sayur	0,62	0,58	0,51
Buah	2,63	2,32	1,89
Mie	0,56	0,47	0,39
Rokok*	91,74	106,48	108,82

Keterangan: \*) dalam satuan batang;

Sumber: Susenas Panel (2008-2010), diolah.

Lebih lanjut, perkembangan rata-rata konsumsi komoditi rokok per tiap bulan pada rumah tangga miskin menjadi kekhawatiran terhadap tingkat kesehatan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlah rata-rata konsumsi rokok meningkat sangat signifikan dari sekitar 92 batang per kapita per bulan di tahun 2008 menjadi sekitar 109 batang per kapita per bulan pada tahun 2010. Angka ini relatif sangat besar dimana selama periode 2008-2009 peningkatan jumlah konsumsi rokok perkapita sebesar 15 batang perbulan atau ada peningkatan konsumsi secara rata-rata untuk membeli satu bungkus rokok per tiap bulan.

Tabel 6 menjelaskan bahwa pangsa pengeluaran rumah tangga miskin untuk setiap komoditi yang dianalisis. Berdasarkan data, ada empat kelompok komoditi yang dialokasikan sebesar kurang lebih 15 - 20 persen dari pengeluaran rumah

tangga yakni : 1) komoditi beras, 2) komoditi daging ayam, 3) komoditi rokok, dan 4) bukan makanan. Beras merupakan kebutuhan pangan utama bagi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah. Rata-rata rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah membelanjakan setiap bulannya sekitar 23 persen dari total pengeluaran rumah tangganya untuk konsumsi beras selama periode tahun 2008-2010. Selain beras, daging ayam juga merupakan komoditi makanan penting bagi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah. Rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin untuk daging ayam mencapai 15 persen di tahun 2008. Besarnya pangsa pengeluaran komoditi daging ayam karena pengaruh harga yang secara nasional, harga komoditi daging ayam pada periode tahun 2008-2010 di provinsi Sulawesi Tengah tertinggi ke lima secara nasional. Hal yang menarik lainnya terlihat bahwa pengeluaran untuk rokok hampir setara dengan pengeluaran untuk komoditi beras dan daging ayam dengan rata-rata 20 persen dari pengeluaran makanan selama periode tahun 2008-2010.

Tabel 6. Pangsa pengeluaran rumah tangga miskin terhadap total pengeluaran per bulan tahun 2008-2010 (persen)

Komoditas	Tahun		
	2008	2009	2010
<b>Beras</b>	<b>26,98</b>	<b>20,85</b>	<b>21,08</b>
Non beras	2,23	2,64	2,70
Ikan	6,04	8,43	10,03
Ikan Asin	0,65	0,44	0,49
<b>Ayam</b>	<b>12,92</b>	<b>15,14</b>	<b>17,61</b>
Telur	3,64	2,85	3,65
Susu	3,68	4,43	6,17
Sayur	0,70	0,65	0,78
Buah	5,03	4,19	4,59
Mie	0,29	0,29	0,27
<b>Rokok</b>	<b>17,72</b>	<b>19,30</b>	<b>21,68</b>
Makanan Lain	0,88	0,69	0,77
<b>Bukan Makanan</b>	<b>19,25</b>	<b>19,25</b>	<b>19,25</b>
Total	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Susenas Panel (2008-2010), diolah.

Pangsa pengeluaran untuk konsumsi beras mengalami peningkatan selama periode tahun 2008-2009, namun terjadi penurunan pada tahun 2010. Komoditi non beras diharapkan menjadi indikasi diversifikasi pangan, namun belum menjadi harapan sepenuhnya meskipun dijadikan komoditi alternatif pengganti pangan pokok (beras) lokal di Sulawesi Tengah. Hal ini mengindikasikan diversifikasi pangan belum berjalan sepenuhnya, meskipun komoditi karbohidrat non beras bisa dijadikan komoditi pangan pokok lokal Sulawesi Tengah. Selain itu, tingginya pengeluaran untuk konsumsi rokok juga mengindikasikan tingkat pengetahuan rumah tangga miskin tentang kesehatan dan kesadaran hidup sehat belum disadari oleh masyarakat di Sulawesi Tengah. Hal ini sesuai dengan kajian pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jambi (Nuryartono et al, 2014) dengan hasil studi tingkat konsumsi komoditi rokok setiap tahunnya semakin meningkat hampir sama dengan peningkatan konsumsi kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Triana, 2011) dan (Barber, et

al, 2008) yang menegaskan bahwa permintaan rokok dikatakan bersifat inelastis, artinya persentase penurunan permintaan relatif lebih rendah daripada kenaikan harga. Dengan kata lain banyak perokok akan tetap melanjutkan kebiasaannya meskipun harus membayar harga yang cukup tinggi, tidak terkecuali bagi perokok yang berasal dari rumah tangga miskin.

### Parameter yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Pokok

Penggunaan model LA-AIDS pada sampel rumah tangga miskin Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan parameter harga setiap komoditi, pendapatan (pengeluaran), Jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Selanjutnya, dalam mengestimasi sistem permintaan ini, dilakukan pengujian asumsi dasar yaitu homoskedastisitas dan tidak adanya multikolinearitas. Hasil estimasi yang telah memenuhi asumsi dasar tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Seperti terlihat pada Tabel 7, nilai koefisien determinasi (*R-square*) berkisar antara 17,93 persen (kelompok komoditi buah-buahan) sampai 76,90 persen (kelompok komoditi daging ayam). Hal ini berarti bahwa variasi proporsi pengeluaran (*budget share*) dari kelompok komoditi pangan dapat dijelaskan oleh model sekitar 17,93 - 76,90 persen dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Jika dilihat dari kecilnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sistem pada kelompok buah, memperlihatkan bahwa keragaman konsumsi masyarakat terhadap buah-buahan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar harga dan pendapatan yang lebih mempengaruhi keragaman proporsi pengeluaran, misalnya selera. Selain itu juga, beberapa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang rendah ini disebabkan oleh data yang digunakan adalah data *cross-sectional*. Namun, secara bersama-sama, variabel-variabel bebas dalam model dapat menentukan proporsi pengeluaran ini untuk semua kelompok makanan. Hal ini dapat dilihat dari *p-value* yang signifikan pada taraf nyata 1 persen.

Sebelum membahas masing-masing variabel bebas, dapat ditunjukkan bahwa perlakuan restriksi *adding up*, *homogeneity* dan *symmetry* dalam sistem persamaan model LA-AIDS telah terpenuhi, secara rinci sebagai berikut:

- 1) *Adding up*: mengacu pada persamaan  $\sum_{i=1}^n w_i = 1$  ,  $\sum_{i=1}^n \hat{a}_i = 1$  ,  $\sum_{i=1}^n \tilde{a}_{ij} = 0$  ,  $\sum_{i=1}^n \hat{a}_i = 0 \rightarrow$  memungkinkan proporsi pengeluaran berjumlah satu.
- 2) *Homogeneity*: Setiap kelompok makanan jumlah koefisien dari harga-harga sama dengan nol atau bila mengacu pada persamaan  $\sum_{j=1}^n \tilde{a}_{ij} = 0$  untuk setiap komoditi. Dengan demikian, sistem permintaan yang dihasilkan bersifat homogenus berderajat nol terhadap harga dan pendapatan, yang artinya apabila harga dan pendapatan berubah dalam proporsi yang sama, maka permintaan terhadap suatu komoditas (kelompok makanan) tidak akan berubah.
- 3) *Symmetry*:  $\tilde{a}_{ij} = \tilde{a}_{ji}$  , mengindikasikan bahwa terdapat konsistensi terhadap pilihan konsumen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Secara umum bahwa pola konsumsi makanan rumah tangga miskin Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh harga komoditi sendiri, harga komoditi lain, pendapatan (pengeluaran), wilayah tempat tinggal (perkotaan/perdesaan), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Jika dilihat secara rinci maka dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran beras dipengaruhi oleh harga komoditi (non beras, ikan, daging ayam, telur, sayur, buah dan rokok); pendapatan (lnYP), jumlah anggota rumah tangga (jart), wilayah tempat tinggal (d\_wilayah) dan pendidikan kepala rumah tangga (d\_edu) signifikan pada taraf nyata 1 persen.

Variabel pendapatan (lnYP) mempunyai pengaruh yang negatif pada kelompok komoditi beras, non beras, ikan, daging ayam, telur sayur dan mie. Selain itu variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap kelompok komoditi ikan, susu, buah dan rokok dan signifikan pada taraf nyata 1 persen terhadap semua proporsi pengeluaran kelompok makanan, kecuali proporsi pengeluaran komoditi non beras dan susu dengan signifikansi pada taraf nyata 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika total pengeluaran makanan (yang merupakan proksi dari pendapatan) naik, maka proporsi pengeluaran kelompok makanan tersebut akan turun. Kondisi ini sesuai dengan Agregasi Engel yaitu bahwa jika pendapatan meningkat maka akan dialokasikan secara proporsional pada seluruh komoditas yang dikonsumsi.

Tabel 7. Koefisien penduga parameter model LA-AIDS Provinsi Sulawesi Tengah

	W (Beras)	w (non beras)	W (Ikan)	w (Ikan Asin)	W (Ayam)	W (Telur)	W (Susu)	W (Sayur)	w (Buah)	w (Mie)	w (Rokok)
lnP (Beras)	0,0366	-0,0014	-0,0059	-0,0021	-0,0077	-0,0016	-0,0041	-0,0026	-0,0054	-0,0016	-0,0041
lnP (non beras)	-0,0014	0,0040	-0,0006	-0,0002	-0,0004	-0,0002	-0,0002	0,0002	-0,0005	0,0000	-0,0007
lnP (Ikan)	-0,0059	-0,0006	0,0218	-0,0017	-0,0012	-0,0013	-0,0001	-0,0017	-0,0023	-0,0019	-0,0052
lnP (Ikan Asin)	-0,0021	-0,0002	-0,0017	0,0063	-0,0005	-0,0001	-0,0001	0,0002	-0,0007	-0,0003	-0,0009
lnP (Ayam)	-0,0077	-0,0004	-0,0012	-0,0005	0,0139	-0,0001	-0,0004	-0,0013	-0,0007	-0,0004	-0,0012
lnP (Telur)	0,0016	-0,0002	-0,0013	-0,0001	-0,0001	0,0052	0,0000	-0,0004	-0,0007	0,0001	-0,0010
lnP (Susu)	-0,0041	-0,0002	-0,0001	-0,0001	-0,0004	0,0000	0,0081	-0,0011	0,0005	0,0001	-0,0025
lnP (Sayur)	-0,0026	0,0002	-0,0017	0,0002	-0,0013	-0,0004	-0,0011	0,0144	-0,0029	-0,0013	-0,0034
lnP (Buah)	-0,0054	-0,0005	-0,0023	-0,0007	-0,0007	-0,0007	0,0005	-0,0029	0,0193	-0,0006	-0,0059
lnP (Mie)	-0,0016	0,0000	-0,0019	-0,0003	-0,0004	0,0001	0,0001	-0,0013	-0,0006	0,0060	-0,0002
lnP (Rokok)	-0,0041	-0,0007	-0,0052	-0,0009	-0,0012	-0,0010	-0,0025	-0,0034	-0,0059	-0,0002	0,0252
lnYP	-0,0553	<b>-0,0001*</b>	-0,0185	0,0002	-0,0029	-0,0095	<b>0,0003*</b>	-0,0239	0,0195	-0,0108	0,0662
lnjart	0,0477	-0,0011	-0,0034	0,0010	0,0010	-0,0118	0,0012	-0,0210	-0,0105	-0,0208	0,0111
d_wilayah	-0,0619	-0,0015	0,0197	-0,0006	-0,0067	0,0122	0,0167	<b>-0,0003*</b>	-0,0061	0,0101	0,0194
d_edu	0,0266	0,0008	-0,0089	-0,0004	-0,0010	-0,0063	-0,0048	0,0012	-0,0045	-0,0035	0,0036
_cons	0,2906	0,0274	0,1732	0,0429	0,1174	0,0844	0,0535	0,1812	0,0648	0,1067	-0,0297

Sumber: Susenas Panel (2008-2010), diolah.

Catatan: \*) menunjukkan signifikansi secara statistik pada taraf nyata 5 persen.

Variabel jumlah anggota rumahtangga (lnjart) mempunyai pengaruh yang positif terhadap proporsi pengeluaran kelompok komoditi (beras, ikan asin, daging ayam, susu, dan rokok) dan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap proporsi pengeluaran kelompok komoditi (non beras, ikan, telur, sayur, buah dan mie), dengan nilai signifikansi pada taraf nyata 1 persen. Implikasi dari hal ini adalah bahwa semakin banyak anggota rumahtangga maka semakin banyak proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi (beras, ikan asin, daging ayam, susu, dan rokok) dan semakin sedikit proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi (non beras, ikan, telur, sayur, buah dan mie).

Variabel status wilayah (d\_wilayah) dan pendidikan kepala rumah tangga (d\_edu) sama-sama memiliki nilai signifikansi pada taraf nyata 1 persen (kecuali

d\_wilayah terhadap proporsi pengeluaran kelompok komoditi sayur, dengan signifikansi pada taraf nyata 5 persen). Selain itu kedua variable ini sama-sama mempunyai pengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran kelompok komoditi (ikan asin, daging ayam, dan buah), sekaligus memiliki pengaruh positif terhadap proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi rokok. Implikasinya bahwa status wilayah (perdesaan atau perkotaan) dan status pendidikan si kepala rumahtangga mempengaruhi proporsi pengeluaran untuk setiap komoditi.

Sebagian besar kelompok makanan mempunyai arah yang positif untuk harga sendiri. Arah yang positif mempunyai arti bahwa jika harga kelompok makanan tersebut naik, maka proporsi pengeluaran kelompok makanan tersebut naik. Jika terjadi arah yang negatif mempunyai arti sebaliknya. Kedua arah atau pengaruh ini (positif dan negatif) bisa saja terjadi mengingat bahwa proporsi pengeluaran merupakan pembagian antara jumlah rupiah pengeluaran kelompok makanan tertentu dengan total rupiah pengeluaran makanan, dimana jumlah rupiah pengeluaran kelompok makanan tertentu adalah merupakan perkalian antara *unit value* (proksi dari harga) dengan jumlah yang dikonsumsi. Jika kenaikan harga lebih besar dari penurunan jumlah yang dikonsumsi maka proporsi akan naik (arah positif), sebaliknya jika kenaikan harga lebih kecil dari penurunan jumlah yang dikonsumsi maka proporsi akan turun (arah negatif). Untuk melihat pengaruh harga, baik harga sendiri maupun harga silang terhadap jumlah yang diminta sebaiknya dilihat pada nilai elastisitas permintaan.

### Respon Perubahan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin

Pada tahap selanjutnya adalah melihat seberapa besar respon perubahan konsumsi pangan dengan cara menghitung elastisitas berdasarkan koefisien pada Tabel 8 menggunakan rumusan elastisitas yang sudah dijelaskan pada persamaan (5), (6), (7) dan (8). Hasil penghitungan elastisitas permintaan harga sendiri, elastisitas harga silang, dan elastisitas pendapatan yang disajikan pada Tabel 8. Hasil elastisitas permintaan harga sendiri untuk semua komoditi bernilai negatif ( $E_{ii} = \text{negatif}$ ), pada tabel tersebut ditunjukkan pada baris diagonal yang ditebalkan "bold" oleh penulis ( $E_{ii} \text{ beras} = -0,821$  sampai dengan  $E_{ii} \text{ rokok} = -0,894$ ). Selama periode tahun 2008-2010 semua komoditi merupakan barang inelastis. Hal ini menunjukkan bahwa bagi rumah tangga miskin Sulawesi Tengah, komoditi pangan masih merupakan barang kebutuhan pokok. Berdasarkan Teorema Engel dengan mempertimbangkan persentase makanan yang lebih dari bukan makanan sekaligus persentase pangan pokok yang juga lebih dari pangan lain maka dapat diartikan bahwa lebih banyak masyarakat Sulawesi Tengah yang termasuk berpendapatan rendah.

Nilai elastisitas pendapatan yang bernilai positif, dapat diartikan bahwa komoditi beras dan non beras masih bersifat barang normal. Secara umum sebagian besar komoditas pangan merupakan kebutuhan pokok dimana nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 ( $E_{iy} < 1$ ) dan merupakan barang inelastis, terkecuali komoditi yang nilai elastisitasnya lebih dari satu ( $E_{iy} > 1$ ) seperti kelompok komoditi ikan asin, susu, buah dan rokok yakni masing-masing

bernilai 1,04; 1,01; 1,16 dan 1,45 dan dianggap sebagai barang mewah oleh rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah.

Tabel 8 Elastisitas permintaan harga sendiri, silang, dan pendapatan rumah tangga miskin menurut komoditi di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2008-2010

<i>Eij</i>	Harga										
	Beras	Non beras	Ikan	Ikan Asin	Ayam	Telur	Susu	Sayur	Buah	Mie	Rokok
Beras	-0,821	-0,005	-0,001	-0,007	-0,023	0,004	-0,014	0,015	-0,038	0,005	-0,080
Non beras	-0,096	-0,573	-0,044	-0,018	-0,041	-0,007	-0,026	0,040	-0,073	0,014	-0,142
Ikan	0,019	-0,004	-0,847	-0,011	-0,004	0,002	-0,001	0,014	-0,033	-0,001	-0,098
Ikan_Asin	-0,085	-0,011	-0,098	-0,569	-0,030	0,002	-0,011	0,039	-0,065	-0,010	-0,127
Ayam	-0,323	-0,020	-0,038	-0,024	-0,318	0,005	-0,019	-0,040	-0,055	-0,009	-0,124
Telur	0,014	-0,004	-0,016	-0,003	0,000	-0,851	-0,002	0,013	-0,038	0,015	-0,092
Susu	0,100	-0,009	0,014	-0,006	-0,011	0,008	-0,699	-0,017	0,001	0,016	-0,161
Sayur	0,034	0,001	0,005	0,002	-0,008	0,006	-0,009	-0,858	-0,044	0,000	-0,094
Buah	0,010	-0,004	-0,001	-0,006	-0,003	0,004	0,004	-0,001	-0,857	0,005	-0,116
Mie	0,010	0,001	-0,036	-0,009	-0,008	0,014	0,004	-0,012	-0,037	-0,818	-0,073
Rokok	0,027	-0,005	-0,017	-0,006	-0,005	0,003	-0,018	0,001	-0,060	0,009	-0,894
<i>Eiy</i>	0,814	0,992	0,886	<b>1,014</b>	0,858	0,745	<b>1,013</b>	0,804	<b>1,164</b>	0,693	<b>1,452</b>
<i>Eis (jart)</i>	0,161	-0,113	-0,021	0,065	0,050	<b>-0,316</b>	0,046	-0,172	-0,089	<b>-0,589</b>	0,076

Sumber: Susenas Panel (2008-2010), diolah.

Nilai elastisitas harga silang (*Eij*) ada yang bertanda positif maupun negatif yang menyatakan hubungan antara komoditi yang bersifat substitusi (pengganti) maupun komplementer (pelengkap). Tabel 8 menyajikan besaran elastisitas harga silang untuk beberapa komoditi makanan pada rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah. Secara umum disimpulkan bahwa komoditi non beras, ikan asin, daging ayam dan susu merupakan komplementer (pelengkap) bagi komoditi beras, sedangkan komoditi lainnya adalah bersifat substitusi bagi komoditi beras. Secara nilai dapat diartikan jika terjadi kenaikan harga beras 1 persen akan diikuti penurunan permintaan komoditi non beras sebesar 0.096 persen. Begitupun sebaliknya, bahwa komoditi beras, ikan, ikan asin, daging ayam, telur, susu, buah dan rokok merupakan komplementer (pelengkap) bagi komoditi non beras. Secara nilai dapat diartikan jika terjadi kenaikan harga non beras 1 persen akan diikuti penurunan permintaan komoditi beras sebesar 0.005 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok komoditi non beras yang diharapkan dapat menjadi barang substitusi komoditas beras belum bisa menjadi alternatif solusi diversifikasi pangan di Provinsi Sulawesi tengah.

Hal yang menarik untuk dilihat lebih rinci adalah nilai elastisitas komoditas sama dengan nol ( $Eij = 0$ ) atau diartikan sebagai kondisi tidak elastis sempurna (perfectly inelastic). Dari hasil analisis terlihat bahwa komoditi ayam terhadap komoditi telur dan komoditi mie terhadap komoditi sayur memiliki nilai elastisitas sama dengan nol. Artinya bagaimanapun tingginya harga ayam dan mie, secara masing tidak mempengaruhi jumlah permintaan komoditi telur dan sayur.

Jumlah anggota rumah tangga merupakan salah satu karakteristik demografi yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin. Elastisitas jumlah anggota rumah tangga ada yang bertanda positif maupun negatif. Elastisitas jumlah anggota rumah tangga yang bertanda positif berarti peningkatan jumlah anggota rumah tangga menyebabkan peningkatan pangsa pengeluaran untuk

komoditi tersebut. Adapun elastisitas jumlah anggota rumah tangga yang bertanda negatif berarti peningkatan jumlah anggota rumah tangga menyebabkan penurunan pangsa pengeluaran untuk komoditi tersebut.

Menarik untuk dilihat lebih rinci bagaimana komoditi beras dan rokok masing-masing memiliki nilai elastisitas sosial demografi yang positif, sehingga dapat disimpulkan selain kebutuhan pokok seperti beras, kebutuhan mewah (rokok) sama-sama akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin, dalam artian lain masyarakat miskin akan bersedia mengorbankan atau mengalokasikan pendapatannya hanya untuk membeli komoditi yang tidak disarankan dalam program ketahanan pangan.

Tabel 9 Keragaan elastisitas permintaan pendapatan dan elastisitas harga sendiri rumah tangga miskin menurut komoditi di Provinsi Sulawesi Tengah per tahun (periode tahun 2008-2010)

Komoditi	Elastisitas Pendapatan ( <i>Eiy</i> )			Elastisitas Harga Sendiri ( <i>Eii</i> )		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
Beras*	0,80	0,84	0,78	-0,77	-0,82	-0,79
Non beras**	1,03	1,07	0,91	-0,56	-0,56	-0,59
Ikan	0,87	0,85	0,89	-0,84	-0,84	-0,85
Ikan Asin	1,05	1,05	1,01	-0,58	-0,56	-0,56
Ayam	0,77	0,77	0,95	-0,29	-0,18	-0,43
Telur	0,72	0,74	0,82	-0,84	-0,85	-0,86
Susu	0,86	0,87	1,23	-0,67	-0,67	-0,74
Sayur	0,78	0,79	0,83	-0,80	-0,87	-0,78
Buah	1,24	1,28	1,09	-0,87	-0,88	-0,78
Mie	0,70	0,76	0,65	-0,82	-0,83	-0,82
Rokok***	1,44	1,43	1,45	-0,90	-0,88	-0,90

Sumber: Panel Susenas (2008,2009,2010), diolah

Ket : \*) Pangan pokok, \*\*) komoditi alternatif (diversifikasi pangan), \*\*\*) tidak diutamakan

Pada Tabel 9, pola konsumsi pangan rumah tangga miskin berubah setiap tahunnya. Terlihat dari perubahan elastisitas pendapatan (proksi pengeluaran) dan elastisitas harga sendiri rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Menariknya adalah komoditas pangan pokok pada periode tahun 2008-2010 secara rata-rata terdiversifikasi ke komoditas lainnya (bukan pokok) yakni berubah ke komoditi ikan, buah dan susu. Lebih lanjut, penurunan konsumsi beras pada periode tahun 2010 yang dibarengi oleh peningkatan konsumsi umbi umbian sebagai sumber karbohidrat dan produk ternak (telur, susu), ikan, sayuran dan buah-buahan akan meningkatkan kualitas konsumsi pangan yang memenuhi kaidah gizi seimbang.

Hasil elastisitas permintaan harga sendiri untuk semua komoditi bernilai negatif ( $E_{ii} = \text{negatif}$ ). Pada tahun 2008, 2009 dan 2010 semua komoditi merupakan barang inelastis. Hal yang sama ditunjukkan antara hasil elastisitas harga sendiri setiap tahunnya dan selama periode tahun 2008-2010, dimana bagi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah, komoditi pangan masih merupakan barang kebutuhan pokok.



## 5 SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Pangan pokok utama rumah tangga miskin Sulawesi Tengah adalah beras dan kelompok komoditi non beras. Komoditi ikan, ikan asin, susu dan buah menjadi pilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pada rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah, namun kecenderungan peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga miskin menjadi kekhawatiran tersendiri jika dikaitkan dengan program ketahanan pangan secara nasional.
2. Secara umum, konsumsi komoditi dipengaruhi oleh harga sendiri, harga komoditi lain, pendapatan, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.
3. Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi konsumsi komoditi ikan, daging ayam, telur dan rokok. Wilayah tempat tinggal rumah tangga miskin mempengaruhi konsumsi komoditi beras, ikan, daging ayam dan buah. Sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi konsumsi daging ayam dan telur.
4. Komoditi non beras merupakan barang pelengkap bagi beras, maka kedua komoditi ini belum bias dikatakan sebagai komoditi pangan pokok untuk mendukung diversifikasi pangan dalam hal kecukupan asupan karbohidrat. Hal ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan impor beras dari daerah lain. Sebaliknya hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa selain beras kecukupan karbohidrat yang di perlukan oleh masyarakat di Provinsi Sulawesi Tengah dapat digantikan dengan komoditi non beras didasarkan dari rata – rata konsumsi perkapita rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah
5. Komoditi beras dan non beras termasuk barang normal. Sedangkan komoditi ikan asin, susu, buah dan rokok termasuk barang mewah.

### Saran

1. Perlu adanya program diversifikasi pangan di Provinsi Sulawesi Tengah. Komoditi non beras belum dapat dijadikan makanan pokok alternatif pengganti beras.
2. Kebijakan pemerintah pusat untuk meningkatkan harga rokok melalui kenaikan beban cukai akan efektif mengurangi konsumsi rokok apabila didukung oleh kebijakan non harga lainnya, diantaranya adalah peringatan kesehatan di bungkus rokok berbentuk gambar, pelarangan iklan, promosi dan sponsor rokok, kawasan tanpa rokok dan syarat tidak merokok bagi rumah tangga yang menerima bantuan.
3. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperhatikan sinergi antara program pengurangan konsumsi rokok pada rumah tangga miskin dan upaya pengentasan kemiskinan seperti melalui BLSM, karena dari hasil penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- ini peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dapat mengakibatkan peningkatan konsumsi rokok rumah tangga miskin.
4. Penelitian lebih lanjut perlu memasukkan variabel pengeluaran komoditi bukan makanan seperti pendidikan dan kesehatan yang juga penting bagi rumah tangga miskin.
5. Perlu adanya program di bidang kesehatan dan badan ketahanan pangan daerah untuk mengurangi konsumsi rokok di Provinsi Sulawesi Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. (2004). *Dinamika Konsumsi Beras Rumah Tangga dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Barber, S., Adioetomo, S, M., Ahsan, A & Setyonaluri, D. (2008). *Tobacco Economics in Indonesia*. Diunduh dari <http://www.worldlungfoundation.org/ht/a/GetDocumentAction/i/6567>
- Barten, A, P. (1964). *Consumer Demand Functions Under Conditions of Almost Additive Preferences*. *Econometrica*. Vol. 32, 1964, pp. 1-38.
- [BKPD Sulawesi Tengah] *Badan Ketahanan Pangan Daerah Sulawesi Tengah*. (2014). *Laporan Konsumsi Pangan Provinsi Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah (ID): BKP
- [BPS] *Badan Pusat Statistik*. (2005). *Analisis Kemiskinan: Penghitungan dan Terapan*. Jakarta (ID): BPS
- Bruno M., Ravallion, M., & Squire, L. (1996). *Equity and Growth in Developing Countries*. Diunduh dari <http://elibrary.worldbank.org/doi/pdf/10.1596/1813-9450-1563>.
- Cox, T, L., & Wohlgenant, M, K. (1986). *Prices and Quality Effects in Cross-Sectional Demand Analysis*. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 68, No. 4 (Nov., 1986), pp. 908-919
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model – Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan: Konsep dan Aplikasi*. Bogor. IPB Press.
- Deaton, A. (1988). *Quality, Quantity, and Spatial Variation of Price*. *The American Economic Review*, Vol. 78, No. 3 (Jun., 1988), pp. 418-430
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *An Almost Ideal Demand System*. *The American Economic Review*. 70(3):312-326.
- Engel, J.F., Blackwell, R, D., & Miniard, P, W. (1994). *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Friedman, J., Hong, S, Y., & Hou, X. (2011). *The Impact of the Food Prices Crisis on the Consumption and Caloric Availability in Pakistan: Evidence from repeated Cross-sectional and Panel Data*. Tersedia di <http://siteresources.worldbank.org/HEALTHNUTRITIONANDPOPULATION/Resources/281627-1095698140167/FoodPriceCrisisPAK.pdf>

- Haryana, A. (2005). Konsep dan Implementasi Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan: Upaya Mendorong Terpenuhinya Hak Rakyat atas Pangan. (13 Oktober 2009). Tersedia di <http://old.bappenas.go.id/list-files/2242/>.
- Hermanto. (1985). Pola Konsumsi di Daerah Pedesaan Jawa timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. departemen Pertanian, Jakarta.
- Ilham, N., & Sinaga, M, B. (2007). Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Tersedia di <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4217/3200>.
- Kementerian Perdagangan. (2013). Laporan Akhir Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia. Tersedia di <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/27/laporan-dinamika-pola-1425036045.pdf>
- Kementerian Pertanian. (2012). Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015. Jakarta.
- Martianto, D., & Ariani, M. (2004). Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. 17-19 Mei. LIPI, Jakarta.
- Nicholson, W. (1995). Teori Mikro Ekonomi Prinsip Dasar dan Perluasan. Wirajaya D, penerjemah. Jakarta (ID): Binarupa Aksara. Terjemahan dari: Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions.
- Nur, Y,H, Nuryati, Y., Resnia, R., & Santoso, S, A. (2012). Analisis Faktor dan Proyeksi Konsumsi Pangan Nasional: Kasus pada Komoditas: Beras, Kedelai dan Daging Sapi. Tersedia di <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/26/-1366945595.pdf>
- Nuryartono, N., Klasen, S., Sanjaya, M., & Yusdiyanto, S. (2014). Food Consumption Pattern of the Poor in Jambi Province. Paper Presented AARES Conference. Canberra, Australia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). Perpres 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Perpres 15 Tahun 2010 tentang Strategi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Prastowo, N, J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. Bank Indonesia. Working paper WP/07/2008.
- Rachman., Handewi, P,S., & Ariani, M. (2008). “Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program”. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No. 2 bulan Juni 2008. Hal 140 – 154.
- Reksoprayitno, S. (2000). Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Jogyakarta. Liberty.
- Remi, S & Tjiptoherijanto. (2002). Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia. Jakarta. Rineka Cipta.
- Saifuddin, A, F. (2007). Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan. Kertas kerja dalam Lokakarya GAPRI. Jakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Sanjur, D. (1982). *Social and Cultural Perapektifes in Nutrition*. Washington DC: Prentice Hall, Inc. New York, USA.
- Samuelson, P, A., & Nordhaus W, D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta. PT. Media Global Edukasi.
- Seale, J., Regmi, A., & Bernstein, J. (2003). International evidence on food consumption patterns. USDA Technical Buletin Report No. 1904.
- Sengul, S., & Tuncer, I. (2005). Poverty levels and food demand of the poor in Turkey. *Agribusiness*. 21(3):289-311.
- Sengul, S., & Tuncer, I. (2005). Poverty levels and food demand of the poor in Turkey. *Agribusiness*. 21(3):289-311.
- Simatupang, P. (2007). Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Di dalam: *Meletakkan Kembali Dasar-Dasar Pembangunan Ekonomi yang Kokoh*. Prosiding Kongress XVI Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. Manado 18-20 Juni 2006. Jakarta. PP – ISEI dan CESS; 2007. hlm 232 – 259.
- Suhardjo. (1996). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Theil, H. (1965). The Information Approach to Demand Analysis. *Econometrica*. Vol. 33, pp. 67-87.
- Theil, H., & Kenneth, W, C. (1987) *Applied Demand Analysis: Results from System-Wide Approaches*. Ballinger Publishing Company, Cambridge, MA.,
- TNP2K .(2014). Poverty and Economy. Retrieved from [http://www.tnp2k .go.id/images/uploads/downloads/Poverty%20Brief%20January%202014%20English-1.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Poverty%20Brief%20January%202014%20English-1.pdf).
- Triana R, A, L. (2011). Pengaruh kebijakan subsidi beras miskin dan bantuan langsung tunai terhadap pengeluaran telekomunikasi dan rokok rumah tangga miskin di Pulau Jawa [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Widhanis, D. (2014). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur [tesis]. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- World Bank. (2000). *World Development Report 2000/2001:Attacking Poverty*. Chapter 1 p15. Tersedia di <http://www.ssc.wisc.edu/~walker/wp/wp-content/uploads/2012/10/wdr2001.pdf>
- World Food Programme. (2015). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia. Tersedia di <http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp276257.pdf>
- Yu, X., & Abler, D. (2008). The Demand for Food Quality in Rural China. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 91(1): 57-69.
- Zahoor, H., Nazli, H., & Meilke K. (2008). Implications of high food prices for poverty in Pakistan. *Agricultural Economics*. 39: 477
- Zellner, A. (1962). An efficient method of estimating seemingly unrelated regression equations and tests for aggregation bias. *Journal of the American Statistical Association*. 57:348-368

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Ouput Stata

Equation	Obs	Parms	RMSE	R-sq	chi2	P
w_Beras	210000	14	0,0973597	0,385	166452,91	0,00000
w_Non beras	210000	14	0,0161388	0,4456	167679,8	0,00000
w_Ikan	210000	14	0,0809933	0,2817	100823,53	0,00000
w_Ikan_Asin	210000	14	0,0196719	0,5883	298936,66	0,00000
w_Daging Ayam	210000	14	0,0275497	0,769	705307,33	0,00000
w_Telur	210000	14	0,0350283	0,3571	117550,6	0,00000
w_Susu	210000	14	0,0436192	0,4488	184282,64	0,00000
w_Sayur	210000	14	0,0494134	0,2737	80656,16	0,00000
w_Buah	210000	14	0,0914985	0,1793	60595,05	0,00000
w_Mie	210000	14	0,0344937	0,3367	107791,93	0,00000
w_Rokok	210000	14	0,0862967	0,6312	391633,46	0,00000

	Coef.	Err	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
w_Beras						
lnprice_Beras	0,0365996	0,0002138	171,15	0	0,0361805	0,0370188
lnprice_Non beras	-0,0014149	0,0000327	-43,33	0	-0,0014789	-0,0013509
lnprice_Ikan	-0,0059155	0,0000875	-67,57	0	-0,006087	-0,0057439
lnprice_Ikan_Asin	-0,0020534	0,0000351	-58,46	0	-0,0021223	-0,0019846
lnprice_Daging Ayam	-0,0077162	0,0000408	-189,12	0	-0,0077962	-0,0076363
lnprice_Telur	-0,0015526	0,0000387	-40,14	0	-0,0016285	-0,0014768
lnprice_Susu	-0,0041488	0,0000407	-101,82	0	-0,0042287	-0,0040689
lnprice_Sayur	-0,0026433	0,0001422	-18,58	0	-0,0029221	-0,0023645
lnprice_Buah	-0,0054258	0,0000898	-60,4	0	-0,0056019	-0,0052498
lnprice_Mie	-0,001589	0,0000454	-35	0	-0,001678	-0,0015001
lnprice_Rokok	-0,00414	0,0000603	-68,64	0	-0,0042582	-0,0040218
lnYP	-0,052785	0,000356	-155,27	0	-0,0559762	-0,0545807
lnJart	0,047745	0,0005156	92,59	0	0,0467344	0,0487557
d_wilayah	-0,0619259	0,0005416	-114,33	0	-0,0629875	-0,0608643
d_edu	0,0266407	0,0004655	57,23	0	0,0257282	0,0275531
_cons	0,2906053	0,0017874	162,59	0	0,2871021	0,2941085
w_Non beras						
lnprice_Beras	-0,0014149	0,0000327	-43,33	0	-0,0014789	-0,0013509
lnprice_Non beras	0,0039961	0,0000102	392,71	0	0,0039762	0,0040161
lnprice_Ikan	-0,000587	0,0000172	-34,06	0	-0,0006208	-0,0005533
lnprice_Ikan_Asin	-0,0001639	7,71E-06	-21,26	0	-0,000179	-0,0001487
lnprice_Daging Ayam	-0,0004108	8,73E-06	-47,08	0	-0,0004279	-0,0003937
lnprice_Telur	-0,0001534	7,95E-06	-19,29	0	-0,000169	-0,0001378
lnprice_Susu	-0,0002395	8,16E-06	-29,35	0	-0,0002555	-0,0002235
lnprice_Sayur	0,0001525	0,0000252	6,05	0	0,0001031	0,0002018
lnprice_Buah	-0,0005018	0,0000175	-28,71	0	-0,0005361	-0,0004675
lnprice_Mie	0,0000335	9,50E-06	3,53	0	0,0000149	0,0000521
lnprice_Rokok	-0,0007108	0,0000114	-62,24	0	-0,0007332	-0,0006884
lnYP	-0,0000078	0,0000599	-1,3	0,193	-0,0001953	0,0000393
lnJart	-0,0010568	0,0000857	-12,33	0	-0,0012248	-0,0008888
d_wilayah	-0,0014588	0,0000907	-16,08	0	-0,0016366	-0,001281
d_edu	0,0008233	0,0000778	10,59	0	0,0006709	0,0009758
_cons	0,0274405	0,0003109	88,27	0	0,0268312	0,0280498
w_Ikan						
lnprice_Beras	-0,0059155	0,0000875	-67,57	0	-0,006087	-0,0057439
lnprice_Non beras	-0,000587	0,0000172	-34,06	0	-0,0006208	-0,0005533
lnprice_Ikan	0,021845	0,0000825	264,7	0	0,0216832	0,0220067
lnprice_Ikan_Asin	-0,0017105	0,0000201	-85,24	0	-0,0017498	-0,0016712
lnprice_Daging Ayam	-0,0011538	0,0000257	-44,89	0	-0,0012041	-0,0011034
lnprice_Telur	-0,0012978	0,0000274	-47,37	0	-0,0013515	-0,0012441
lnprice_Susu	-0,0001296	0,0000301	-4,31	0	-0,0001885	-0,0000706
lnprice_Sayur	-0,0016774	0,0000547	-30,65	0	-0,0017846	-0,0015701
lnprice_Buah	-0,0022596	0,0000626	-36,1	0	-0,0023822	-0,0021369
lnprice_Mie	-0,0019379	0,00003	-64,52	0	-0,0019967	-0,001879
lnprice_Rokok	-0,0051761	0,0000456	-113,48	0	-0,0052655	-0,0050867
lnYP	-0,0185156	0,0002863	-64,67	0	-0,0190768	-0,0179545
lnJart	-0,003438	0,0004199	-8,19	0	-0,0042609	-0,002615

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)  
 Bogor Agricultural

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

d_wilayah	0,0196507	0,0004496	43,71	0	0,0187696	0,0205319
d_edu	-0,0089227	0,0003863	-23,1	0	-0,0096798	-0,0081655
_cons	0,1731872	0,0013548	127,83	0	0,1705318	0,1758426
<hr/>						
w_lkan_Asin						
Inprice_Beras	-0,0020534	0,0000351	-58,46	0	-0,0021223	-0,0019846
Inprice_Non beras	-0,0001639	7,71E-06	-21,26	0	-0,000179	-0,0001487
Inprice_lkan	-0,0017105	0,0000201	-85,24	0	-0,0017498	-0,0016712
Inprice_lkan_Asin	0,0063265	0,0000119	531,55	0	0,0063032	0,0063499
Inprice_Daging Ayam	-0,0004856	9,87E-06	-49,19	0	-0,0005049	-0,0004662
Inprice_Telur	-0,0001112	9,29E-06	-11,97	0	-0,0001294	-0,0000929
Inprice_Susu	-0,0001494	9,64E-06	-15,49	0	-0,0001683	-0,0001305
Inprice_Sayur	0,0002218	0,0000256	8,66	0	0,0001716	0,000272
Inprice_Buah	-0,0006641	0,0000205	-32,42	0	-0,0007043	-0,000624
Inprice_Mie	-0,0003113	0,0000109	-28,49	0	-0,0003328	-0,0002899
Inprice_Rokok	-0,0008991	0,0000136	-65,97	0	-0,0009258	-0,0008723
InYP	0,0002032	0,0000724	2,8	0,005	0,0000612	0,0003452
InJart	0,0009554	0,000104	9,18	0	0,0007515	0,0011593
d_wilayah	-0,0006012	0,00011	-5,46	0	-0,0008168	-0,0003855
d_edu	-0,0003808	0,0000946	-4,02	0	-0,0005662	-0,0001953
_cons	0,0428536	0,0003706	115,62	0	0,0421271	0,04358
<hr/>						
w_Daging Ayam						
Inprice_Beras	-0,0077162	0,0000408	-189,12	0	-0,0077962	-0,0076363
Inprice_Non beras	-0,0004108	8,73E-06	-47,08	0	-0,0004279	-0,0003937
Inprice_lkan	-0,0011538	0,0000257	-44,89	0	-0,0012041	-0,0011034
Inprice_lkan_Asin	-0,0004856	9,87E-06	-49,19	0	-0,0005049	-0,0004662
Inprice_Daging Ayam	0,0138654	0,0000171	810,91	0	0,0138319	0,0138989
Inprice_Telur	-0,000094	0,000012	-7,83	0	-0,0001175	-0,0000704
Inprice_Susu	-0,0003853	0,0000128	-30,18	0	-0,0004103	-0,0003603
Inprice_Sayur	-0,0013101	0,0000277	-47,24	0	-0,0013644	-0,0012557
Inprice_Buah	-0,0007218	0,0000266	-27,14	0	-0,000774	-0,0006697
Inprice_Mie	-0,000398	0,0000137	-29,06	0	-0,0004249	-0,0003712
Inprice_Rokok	-0,0011899	0,0000183	-65,16	0	-0,0012256	-0,0011541
InYP	-0,002908	0,0001002	-29,01	0	-0,0031044	-0,0027115
InJart	0,0010233	0,0001446	7,08	0	0,0007399	0,0013067
d_wilayah	-0,0067391	0,000154	-43,76	0	-0,0070409	-0,0064373
d_edu	-0,000096	0,0001323	-7,26	0	-0,0012192	-0,0007008
_cons	0,1174121	0,0005022	233,79	0	0,1164278	0,1183964
<hr/>						
w_Telur						
Inprice_Beras	-0,0015526	0,0000387	-40,14	0	-0,0016285	-0,0014768
Inprice_Non beras	-0,0001534	7,95E-06	-19,29	0	-0,000169	-0,0001378
Inprice_lkan	-0,0012978	0,0000274	-47,37	0	-0,0013515	-0,0012441
Inprice_lkan_Asin	-0,0001112	9,29E-06	-11,97	0	-0,0001294	-0,0000929
Inprice_Daging Ayam	-0,000094	0,000012	-7,83	0	-0,0001175	-0,0000704
Inprice_Telur	0,0051966	0,0000181	286,79	0	0,0051611	0,0052321
Inprice_Susu	-0,0000465	0,0000141	-3,29	0,001	-0,0000742	-0,0000187
Inprice_Sayur	-0,0004171	0,0000244	-17,12	0	-0,0004649	-0,0003694
Inprice_Buah	-0,0007016	0,0000288	-24,36	0	-0,0007581	-0,0006452
Inprice_Mie	0,0001411	0,0000141	10,01	0	0,0001135	0,0001688
Inprice_Rokok	-0,0009636	0,0000211	-45,64	0	-0,001005	-0,0009223
InYP	-0,0094981	0,0001249	-76,02	0	-0,0097429	-0,0092532
InJart	-0,0117728	0,000182	-64,68	0	-0,0121296	-0,011416
d_wilayah	0,0121775	0,0001948	62,52	0	0,0117957	0,0125592
d_edu	-0,0062686	0,0001679	-37,34	0	-0,0065977	-0,0059395
_cons	0,0844194	0,0005962	141,58	0	0,0832508	0,0855881
<hr/>						
w_Susu						
Inprice_Beras	-0,0041488	0,0000407	-101,82	0	-0,0042287	-0,0040689
Inprice_Non beras	-0,0002395	8,16E-06	-29,35	0	-0,0002555	-0,0002235
Inprice_lkan	-0,0001296	0,0000301	-4,31	0	-0,0001885	-0,0000706
Inprice_lkan_Asin	-0,0001494	9,64E-06	-15,49	0	-0,0001683	-0,0001305
Inprice_Daging Ayam	-0,0003853	0,0000128	-30,18	0	-0,0004103	-0,0003603
Inprice_Telur	-0,0000465	0,0000141	-3,29	0,001	-0,0000742	-0,0000187
Inprice_Susu	0,0080692	0,0000222	362,74	0	0,0080256	0,0081128
Inprice_Sayur	-0,0011055	0,0000248	-44,56	0	-0,0011541	-0,0010568
Inprice_Buah	0,0005361	0,0000319	16,81	0	0,0004736	0,0005986
Inprice_Mie	0,0001416	0,0000151	9,39	0	0,0001121	0,0001712
Inprice_Rokok	-0,0025424	0,0000244	-104,41	0	-0,0025902	-0,0024947
InYP	0,0003393	0,0001542	2,2	0,028	0,0000371	0,0006414
InJart	0,0012176	0,0002255	5,4	0	0,0007756	0,0016595
d_wilayah	0,0167104	0,0002424	68,94	0	0,0162353	0,0171854
d_edu	-0,004818	0,0002088	-23,07	0	-0,0052273	-0,0044088
_cons	0,053489	0,0007297	73,31	0	0,0520589	0,0549191
<hr/>						
w_Sayur						
Inprice_Beras	-0,0026433	0,0001422	-18,58	0	-0,0029221	-0,0023645
Inprice_Non beras	0,0001525	0,0000252	6,05	0	0,0001031	0,0002018
Inprice_lkan	-0,0016774	0,0000547	-30,65	0	-0,0017846	-0,0015701
Inprice_lkan_Asin	0,0002218	0,0000256	8,66	0	0,0001716	0,000272

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

lnprice_Daging Ayam	-0,0013101	0,0000277	-47,24	0	-0,0013644	-0,0012557
lnprice_Telur	-0,0004171	0,0000244	-17,12	0	-0,0004649	-0,0003694
lnprice_Susu	-0,0011055	0,0000248	-44,56	0	-0,0011541	-0,0010568
lnprice_Sayur	0,0143547	0,0001417	101,34	0	0,0140771	0,0146323
lnprice_Buah	-0,0029426	0,000054	-54,5	0	-0,0030484	-0,0028368
lnprice_Mie	-0,0012626	0,0000297	-42,58	0	-0,0013207	-0,0012045
lnprice_Rokok	-0,0033704	0,0000347	-97,27	0	-0,0034383	-0,0033025
lnYP	-0,0238831	0,0001838	-129,96	0	-0,0242433	-0,0235229
lnJart	-0,0210169	0,0002635	-79,77	0	-0,0215333	-0,0205005
d_wilayah	-0,0002988	0,0002772	-1,08	0,281	-0,0008421	0,0002444
d_edu	0,0012477	0,0002379	5,24	0	0,0007813	0,001714
_cons	0,1812267	0,000966	187,6	0	0,1793333	0,1831201
-----						
w_Buah						
lnprice_Beras	-0,0054258	0,0000898	-60,4	0	-0,0056019	-0,0052498
lnprice_Non beras	-0,0005018	0,0000175	-28,71	0	-0,0005361	-0,0004675
lnprice_Ikan	-0,0022596	0,0000626	-36,1	0	-0,0023822	-0,0021369
lnprice_Ikan_Asin	-0,0006641	0,0000205	-32,42	0	-0,0007043	-0,000624
lnprice_Daging Ayam	-0,0007218	0,0000266	-27,14	0	-0,000774	-0,0006697
lnprice_Telur	-0,0007016	0,0000288	-24,36	0	-0,0007581	-0,0006452
lnprice_Susu	0,0005361	0,0000319	16,81	0	0,0004736	0,0005986
lnprice_Sayur	-0,0029426	0,000054	-54,5	0	-0,0030484	-0,0028368
lnprice_Buah	0,0192649	0,0000912	211,23	0	0,0190861	0,0194436
lnprice_Mie	-0,0006351	0,0000313	-20,31	0	-0,0006963	-0,0005738
lnprice_Rokok	-0,0059486	0,0000489	-121,56	0	-0,0060445	-0,0058527
lnYP	0,019475	0,0003212	60,63	0	0,0188454	0,0201046
lnJart	-0,0105022	0,0004723	-22,23	0	-0,0114279	-0,0095764
d_wilayah	-0,0061163	0,0005063	-12,08	0	-0,0071086	-0,0051239
d_edu	-0,0045384	0,0004358	-10,41	0	-0,0053926	-0,0036843
_cons	0,0647615	0,0015	43,17	0	0,0618216	0,0677014
-----						
w_Mie						
lnprice_Beras	-0,001589	0,0000454	-35	0	-0,001678	-0,0015001
lnprice_Non beras	0,0000335	9,50E-06	3,53	0	0,0000149	0,0000521
lnprice_Ikan	-0,0019379	0,00003	-64,52	0	-0,0019967	-0,001879
lnprice_Ikan_Asin	-0,0003113	0,0000109	-28,49	0	-0,0003328	-0,0002899
lnprice_Daging Ayam	-0,000398	0,0000137	-29,06	0	-0,0004249	-0,0003712
lnprice_Telur	0,0001411	0,0000141	10,01	0	0,0001135	0,0001688
lnprice_Susu	0,0001416	0,0000151	9,39	0	0,0001121	0,0001712
lnprice_Sayur	-0,0012626	0,0000297	-42,58	0	-0,0013207	-0,0012045
lnprice_Buah	-0,0006351	0,0000313	-20,31	0	-0,0006963	-0,0005738
lnprice_Mie	0,00060428	0,0000222	271,6	0	0,0059992	0,0060864
lnprice_Rokok	-0,0002251	0,0000221	-10,2	0	-0,0002683	-0,0001819
lnYP	-0,010822	0,0001245	-86,93	0	-0,011066	-0,010578
lnJart	-0,0207773	0,0001801	-115,37	0	-0,0211303	-0,0204243
d_wilayah	0,0100968	0,000192	52,59	0	0,0097205	0,0104731
d_edu	-0,0035233	0,0001653	-21,31	0	-0,0038473	-0,0031993
_cons	0,1066641	0,0006061	175,98	0	0,1054762	0,1078521
-----						
w_Rokok						
lnprice_Beras	-0,00414	0,0000603	-68,64	0	-0,0042582	-0,0040218
lnprice_Non beras	-0,0007108	0,0000114	-62,24	0	-0,0007332	-0,0006884
lnprice_Ikan	-0,0051761	0,0000456	-113,48	0	-0,0052655	-0,0050867
lnprice_Ikan_Asin	-0,0008991	0,0000136	-65,97	0	-0,0009258	-0,0008723
lnprice_Daging Ayam	-0,0011899	0,0000183	-65,16	0	-0,0012256	-0,0011541
lnprice_Telur	-0,0009636	0,0000211	-45,64	0	-0,001005	-0,0009223
lnprice_Susu	-0,0025424	0,0000244	-104,41	0	-0,0025902	-0,0024947
lnprice_Sayur	-0,0033704	0,0000347	-97,27	0	-0,0034383	-0,0033025
lnprice_Buah	-0,0059486	0,0000489	-121,56	0	-0,0060445	-0,0058527
lnprice_Mie	-0,0002251	0,0000221	-10,2	0	-0,0002683	-0,0001819
lnprice_Rokok	0,025166	0,0000551	457,09	0	0,0250581	0,0252739
lnYP	0,0661674	0,0003072	215,36	0	0,0655652	0,0667696
lnJart	0,011095	0,0004454	24,91	0	0,010222	0,0119681
d_wilayah	0,0194012	0,0004765	40,72	0	0,0184673	0,0203351
d_edu	0,0035817	0,0004111	8,71	0	0,0027759	0,0043875
_cons	-0,0297331	0,0014286	-20,81	0	-0,0325331	-0,0269332

Mean estimation      Number of obs = 205423

	Mean	Std. Err	[95% Conf. Interval]	
we_Beras	0,296944	0,0001717	0,2966074	0,2972807
we_Non beras	0,0093626	0,0000323	0,0092994	0,0094258
we_Ikan	0,1630093	0,0001156	0,1627828	0,1632358
we_Ikan_Asin	0,0146687	0,0000526	0,0145656	0,0147718
we_Daging Ayam	0,0204233	0,0001119	0,020204	0,0206425
we_Telur	0,037295	0,0000584	0,0371806	0,0374095
we_Susu	0,0267526	0,0000872	0,0265817	0,0269235
we_Sayur	0,1218612	0,0000685	0,121727	0,1219955
we_Buah	0,1185669	0,0001026	0,1183658	0,118768
we_Mie	0,0352505	0,000057	0,0351387	0,0353623
we_Rokok	0,1463384	0,0002501	0,1458482	0,1468286



Lampiran 2. Koefisien penduga parameter model LA-AIDS di Provinsi Sulawesi Tengah

	w (Beras)	w (Non beras)	w (Ikan)	w (Ikan Asin)	w (Ayam)	w (Telur)	w (Susu)	w (Sayur)	w (Buah)	w (Mie)	w (Rokok)
lnP (Beras)	0,0365996	-0,0014149	-0,0059155	-0,0020534	-0,0077162	-0,0015526	-0,0041488	-0,0026433	-0,0054258	-0,001589	-0,00414
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Non beras)	-0,0014149	0,0039961	-0,000587	-0,0001639	-0,0004108	-0,0001534	-0,0002395	0,0001525	-0,0005018	0,0000335	-0,0007108
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Ikan)	-0,0059155	-0,000587	0,021845	-0,0017105	-0,0011538	-0,0012978	-0,0001296	-0,0016774	-0,0022596	-0,0019379	-0,0051761
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Ikan Asin)	-0,0020534	-0,0001639	-0,0017105	0,0063265	-0,0004856	-0,0001112	-0,0001494	0,0002218	-0,0006641	-0,0003113	-0,0008991
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Ayam)	-0,0077162	-0,0004108	-0,0011538	-0,0004856	0,0138654	-0,000094	-0,0003853	-0,0013101	-0,0007218	-0,000398	-0,0011899
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Telur)	-0,0015526	-0,0001534	-0,0012978	-0,0001112	-0,000094	0,0051966	-0,0000465	-0,0004171	-0,0007016	0,0001411	-0,0009636
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Susu)	-0,0041488	-0,0002395	-0,0001296	-0,0001494	-0,0003853	-0,0000465	0,0080692	-0,0011055	0,0005361	0,0001416	-0,0025424
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Sayur)	-0,0026433	0,0001525	-0,0016774	0,0002218	-0,0013101	-0,0004171	-0,0011055	0,0143547	-0,0029426	-0,0012626	-0,0033704
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Buah)	-0,0054258	-0,0005018	-0,0022596	-0,0006641	-0,0007218	-0,0007016	0,0005361	-0,0029426	0,0192649	-0,0006351	-0,0059486
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Mie)	-0,001589	0,0000335	-0,0019379	-0,0003113	-0,000398	0,0001411	0,0001416	-0,0012626	-0,0006351	0,0060428	-0,0002251
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnP (Rokok)	-0,00414	-0,0007108	-0,0051761	-0,0008991	-0,0011899	-0,0009636	-0,0025424	-0,0033704	-0,0059486	-0,0002251	0,025166
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
lnYP	-0,0552785	-0,000078	-0,0185156	0,0002032	-0,002908	-0,0094981	0,0003393	-0,0238831	0,019475	-0,010822	0,0661674
P-value	0,000	<b>0,193</b>	0,000	0,005	0,000	0,000	<b>0,028</b>	0,000	0,000	0,000	0,000
lnJart	0,047745	-0,0010568	-0,003438	0,0009554	0,0010233	-0,0117728	0,0012176	-0,0210169	-0,0105022	-0,0207773	0,011095
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
d_wilayah	-0,0619259	-0,0014588	0,0196507	-0,0006012	-0,0067391	0,0121775	0,0167104	-0,0002988	-0,0061163	0,0100968	0,0194012
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	<b>0,281</b>	0,000	0,000	0,000
d_edu	0,0266407	0,0008233	-0,0089227	-0,0003808	-0,00096	-0,0062686	-0,004818	0,0012477	-0,0045384	-0,0035233	0,0035817
P-value	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
_cons	0,2906053	0,0274405	0,1731872	0,0428536	0,1174121	0,0844194	0,053489	0,1812267	0,0647615	0,1066641	-0,0297331

Sumber: Susenas Panel (2008-2010), diolah

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan, atau untuk keperluan pribadi.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)





## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Sigit Yusdiyanto, lahir pada tanggal 13 April 1986 di Kabupaten Tangerang, Jawa Barat, Penulis merupakan anak satu-satunya dari pasangan Yusup Dano Dasim dan Sriyatun. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Sukamaju Baru II Depok pada tahun 1992 dan lulus tahun 1998. Lulus dari Sekolah Dasar, penulis melanjutkan ke SLTP Taruna Bhakti Depok sampai dengan tahun 2001. Tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 106 Jakarta sampai dengan lulus tahun 2004.

Pada tahun 2004 penulis mendapatkan kesempatan untuk masuk ke Institut Pertanian Bogor, melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) atau di IPB disebut Undangan Seleksi Masuk IPB (USM – IPB). Setelah menjalani satu tahun Tingkat Persiapan Bersama (TPB), penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) IPB yang saat ini berganti nama menjadi Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Selama mengikuti pendidikan di Departemen Ilmu Ekonomi penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI Komisariat FEM) dan juga Himpunan Profesi dan Peminat Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (HIPOTESA).

Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi setelah lulus dari pendidikan di IPB pada Oktober 2008. Bulan Juni 2009 penulis kemudian bekerja sebagai asisten peneliti di lembaga penelitian *International Center for Applied Finance and Economics* (InterCAFE-LPPM IPB) sampai saat ini. Pada tahun 2012 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi di program pascasarjana IPB dengan beasiswa penuh dari InterCAFE.

Selama mengikuti program pascasarjana di IPB penulis banyak melakukan penelitian-penelitian bersama dengan rekan kerja di InterCAFE-LPPM IPB. Pada tahun 2013 penulis menikah dan sudah memiliki seorang putri yang berumur 1 tahun 6 bulan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk mengutip atau sebarang tujuan lainnya tanpa izin IPB.
- a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.